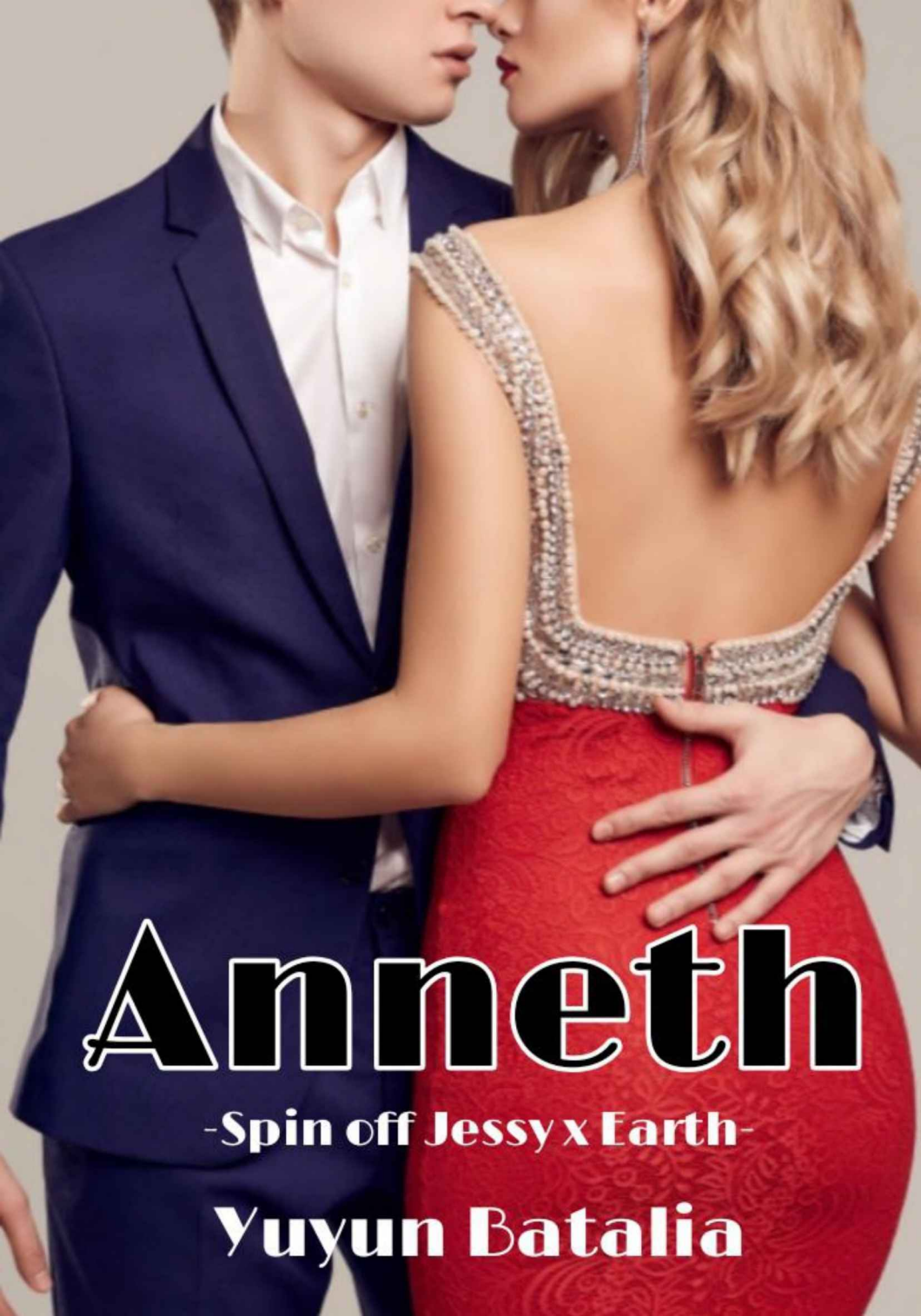
Anneth
-Spin off Jessy x Earth-
Yuyun Batalia

# Anneth x Ellard | Part 1

Lima tahun telah berlalu, kekuasaan yang Ellard miliki seperti tidak ada gunanya sama sekali. Ia tidak bisa menemukan wanita yang sampai detik ini masih berada di dalam hatinya.

Hidup Ellard kacau karena kepergiaan Anneth, tapi ia mencoba untuk terlihat baik-baik saja di depan semua orang. Namun, kepergian Anneth membuat Ellard semakin berbahaya. Ia tidak mengampuni siapapun yang telah membuat kesalahan terhadapnya.

Sebelum kepergian Anneth, Ellard telah mencoba untuk berubah menjadi sosok yang lebih manusiawi. Kehadian Anneth sama seperti tuas pengaman kemarahannya, tapi kepergian Anneth malah memperburuk segalanya.

Ellard menyadari kesalahannya yang menyebabkan Anneth pergi. Ia tidak pernah memperlakukan Anneth dengan baik, tapi Ellard melakukan semua itu karena tidak ingin Anneth meninggalkannya. Ia membuat Anneth seperti tahanan karena ia tahu banyak pria yang juga mengincar wanitanya.

Ellard tidak ingin kehilangan miliknya, ia akan menjaganya dengan caranya sendiri. Ellard tidak bisa lembut dengan wanita, termasuk Anneth. Ditambah Ellard masih mengingat bagaimana Anneth menolaknya sekian tahun lalu.

Ia tidak pernah menginginkan wanita mana pun karena ia memiliki kebencian pada wanita kecuali ibu dan neneknya. Wanita mana pun yang menyentuh tubuhnya, atau mencoba untuk mendekatinya akan berakhir mengenaskan jika mereka tidak segera mundur.

Bukan tanpa alasan Ellard memiliki kebencian terhadap wanita, dahulu ketika ia berusia 10 tahun, ia pernah diculik oleh wanita yang tergila-gila pada ayahnya. Wanita itu menjadikan ia alat balas dendam. Ellard masih ingat bagaimana wanita itu menyentuh setiap inchi tubuhnya. Jijik, itulah yang Ellard rasakan ketika itu. Satu minggu Ellard berada dalam tahanan wanita itu, dan selama seminggu ia mengalami pelecehan yang membuatnya muak terhadap wanita.

Wanita itu juga yang menjadi orang pertama yang Ellard bunuh. Ellard melakukan semua itu demi terbebas dari si psikopat yang terobsesi pada ayahnya.

Jika Ellard mengingat hari itu, ia ingin sekali menghidupkan wanita yang telah melecehkannya dan menyiksa wanita itu hingga mati. Kemudian menghidupkannya lagi dan menyiksanya berkali-kali. Semua salah wanita itu yang telah membuat ia memiliki kebencian mendalam terhadap makhluk yang disebut wanita.

Wanita makhluk lemah. Ellard berdecih ketika orang-orang mengatakan tentang ini. Wanita bukan makhluk lemah baginya, tapi makhluk licik yang memuakan.

Namun, meski ia memiliki kebencian terhadap wanita, bukan berarti ia akan berubah haluan dengan menjadi penyuka sesama jenis. Nyatanya ia tidak memiliki perasaan menjijikan itu.

Tidak hanya wanita yang menginginkan kehangatan darinya, tapi juga banyak pria penyuka sesama jenis yang melemparkan diri padanya, dan para pria itu berakhir sama dengan wanita yang mencoba mendekatinya.

Ellard tidak pernah mempermasalahkan hal itu, hidup sendirian bukanlah hal yang buruk. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan seorang pelayan wanita yang tidak sengaja menabraknya.

Wanita itu membersihkan kemejanya, menyentuh tangannya, tapi tidak menimbulkan efek apapun padanya.

Tidak ada niat membunuh yang timbul, sebaliknya ia hanya diam saja karena terkejut dengan tubuhnya yang tidak memberikan reaksi.

Merasa ragu, Ellard mencoba untuk memanggil wanita bayaran, tapi niat membunuhnya muncul lagi. Tidak hanya satu wanita ia mencoba wanita lain, dan hasilnya masih sama.

Ellard akhirnya meyakini bahwa hanya Anneth yang bisa menyentuh tubuhnya. Hanya Anneth yang bisa meredam niat membunuh di dalam hatinya.

Setelah mengambil kesimpulan itu, Ellard mencoba untuk menjadikan Anneth sebagai miliknya dengan membeli wanita itu, ia tahu Anneth membutuhkan uang, tapi Anneth menolaknya mentah-mentah.

Anneth menghindarinya dengan pindah tempat kerja. Akan tetapi, Ellard selalu menemukan Anneth. Ia mengikuti Anneth kemana pun Anneth pergi, hingga akhirnya Anneth jengah padanya. Anneth menamparnya keras dan mengatakan bahwa sampai kapann pun Anneth tidak akan pernah bisa dibeli olehnya.

Ellard benar-benar marah saat itu, ia ingin mencekik leher Anneth yang telah sangat angkuh. Hari itu Ellard berjanji ia pasti akan mendapatkan Anneth dan membuat Anneth membayar segala keangkuhannya.

Dan dua tahun kemudian Ellard benar-benar melakukannya. Ia mendapatkan Anneth dengan cara

menjebak ayah Anneth. Ia meminjamkan uang pada ayah Anneth dengan membuat Anneth sebagai jaminan.

Ellard sangat membenci ayah Anneth, pria itu telah membuat Anneth sangat kesulitan. Ellard tidak mengerti kenapa ada pria tidak berguna seperti ayah Anneth.

Ellard membuat ayah Anneth membayar apa yang sudah pria itu lakukan pada Anneth dengan memenjarakan pria itu.

Bukan hanya ayah Anneth, Ellard juga memberi pelajaran bagi para lintah daratan yang menagih hutang pada Anneth dengan cara kasar. Ia bahkan membunuh dua orang penagih hutang yang pernah mencoba melecehkan Anneth.

Ellard pikir akan mudah membuath Anneth tunduk padanya, tapi sayangnya ia salah. Anneth berkali-kali memberontak padanya. Meski ia sudah mendapatkan Anneth sebagai jaminan hutang ayah Anneth, tapi ia tidak bisa membuat Anneth patuh padanya.

Anneth terus saja membuatnya marah dengan segala macam penolakan wanita itu. Ellard bukan pria baik hati yang bisa menerima keangkuhan Anneth. Ia pernah mengurung Anneth di tempat pengap dan gelap. Tidak memberi Anneth makan dan minum hingga Anneth memohon sendiri untuk dikeluarkan dari tempat itu.

Lagi-lagi ia harus kesal, karena Anneth bukan wanita yang mudah menyerah. Butuh berhari-hari agar Anneth menyerah.

Setelah itu tidak ada penolakan dari Anneth lagi, tapi bukan berarti Anneth menjadi lebih baik padanya. Tatapan Anneth masih dingin, sikap Anneth tetap acuh tak acuh. Anneth memang memberikan tubuhnya di atas ranjang, tapi Ellard tidak pernah bisa menyentuh hati wanita itu.

Ellard tidak peduli sama sekali tentang itu, selama Anneth tetap bersamanya cinta atau tidak itu bukanlah masalah.

Perlahan-lahan Ellard mulai memperhatikan Anneth meski ia tidak menunjukan itu pada Anneth. Ia tidak lagi mengekang Anneth. Dengan alasan permintaan Earth, ia membiarkan Anneth keluar untuk bertemu dengan Jessy.

Ellard juga tidak lagi menempatkan penjaga untuk mengikuti ke mana pun Anneth pergi. Ia pikir Anneth tidak akan mencoba kabur darinya lagi. Namun, siapa yang sangka Anneth memiliki keberanian untuk pergi darinya.

Ellard pikir Jessy mengetahui ke mana Anneth pergi, tapi Jessy tidak mengetahui keberadaan Anneth. Ellard ragu pada kata-kata Jessy, tapi ia tidak meragukan ucapan Earth.

Ia telah meremehkan Anneth, wanita yang ia pikir sudah tunduk padanya itu ternyata sudah menyusun rencana untuk kabur darinya. Harusnya dengan kekuasaan yang ia miliki, ia bisa menemukan Anneth dalam hitungan hari. Namun, bahkan hingga saat ini, lima tahun lebih

kepergiaan Anneth ia masih belum mencium keberadaan wanita itu seolah wanita itu telah hilang ditelan bumi.

Akan tetapi, Ellard tidak menyerah. Ia pasti akan menemukan wanita yang telah meninggalkannya itu. Setelah ia menemukannya maka ia tidak akan pernah membiarkan wanita itu kabur lagi. Jika merantai kaki Anneth perlu dilakukan, maka Ellard akan melakukannya. Ia gila. Benar, ia sudah terlalu gila oleh Anneth.

Mengenai ayah Anneth, Ellard telah mengawasi pria itu, barang kali Anneth akan menghubungi pria itu, tapi hal itu juga tidak berguna. Mungkin Anneth juga tidak ingin lagi memikirkan ayahnya.

"Tuan, Tuan besar dan Nyonya besar datang untuk menemui Anda." Adrick, tangan kanan Ellard memberitahu tuannya yang saat ini tengah berdiri menatap ke luar jendela.

"Aku akan segera keluar," jawab Ellard.

"Baik, Tuan." Adrick menundukan kepalanya lalu mundur dan berbalik.

Ellard menghela napas berat, kemudian ia keluar dari kamarnya untuk menemui Ayah dan Ibunya yang datang berkunjung.

"Ayah, Ibu." Ellard menyapa orangtuanya yang saat ini tengah duduk di sofa ruang keluarga Ellard.

"Putraku sayang." Nora, ibu Ellard memeluk putranya, kemudian mengecup puncak kepala sang anak.

"Kemarilah." Garrix Delano, ayah Ellard merentangkan tangannya. Ia memeluk putranya hangat. "Bagaimana kabarmu?" tanya Garrix.

"Aku baik. Kalian bagaimana?" Ellard duduk di sofa, menghadap ayah dan ibunya yang kini juga telah duduk.

"Kami baik," jawab ibu Ellard.

"Bagaimana pencarianmu? Apakah sudah menemui titik terang?" tanya Garrix. Pria ini awalnya sangat senang karena menerima kabar dari Adrick bahwa ada seorang wanita yang tinggal di kediaman putranya. Ia pikir wanita itu akan menemani putranya hingga tua, tapi ternyata ia salah. Putranya ditinggalkan. Garrix tidak bisa menyalahkan Anneth, dari pertemuannya dengan Anneth, ia tahu Anneth dipaksa untuk tinggal di kediaman itu. Anneth tampak tidak menyukai putranya.

Garrix kira, lama kelamaan Anneth akan mengerti Ellard dan bisa menyukai Ellard, tapi lagi-lagi ia salah. Anneth memilih pergi.

"Masih mencari, Ayah," jawab Ellard tenang.

"Kenapa kau terus mengharapkan wanita itu, Sayang? Dia tidak menginginkanmu, berhentilah memikirkannya. Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri." Nora menatap putranya sedih. Sebagai seorang ibu, Nora merasa marah pada Anneth. Bisa-bisanya Anneth menolak putranya.

Harusnya Anneth bersyukur putranya menginginkan wanita itu. Lagipula Anneth bukan orang berada yang bisa memilih-milih pria. Anaknya bahkan tidak pantas bersama

Anneth, jika saja anaknya tidak memiliki trauma terhadap perempuan, maka ia sendiri tidak akan menyetujui pilihan putranya.

"Aku hanya menginginkannya, Bu. Seumur hidup pun aku akan mencarinya. Jika aku tidak menemukannya, maka artinya itu takdirku." Ellard tidak akan berhenti mencari Anneth.

Ia pernah mencoba untuk berhenti memikirkan Anneth, tapi ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ia merindukan Anneth hingga ingin mati. Nyatanya Anneth telah menempati seluruh ruang di hatinya.

Nora menghela napas. Wajahnya terlihat sangat sedih. Kenapa hal-hal buruk harus menimpa putranya. Nora menyalahkan wanita psikopat yang telah membuat putranya seperti ini.

"Apa yang lebih dari dia yang tidak dimiliki oleh wanita lain, Sayang? Kau bisa mendapatkan wanita yang lebih darinya." Nora masih mencoba untuk membuka pikiran putranya.

"Ini bukan tentang kompromi, Bu. Jika aku bisa maka aku tidak akan menjatuhkan hati pada wanita yang tidak bisa aku dapatkan. Aku juga ingin merasakan diinginkan." Ellard kini memperlihatkan kesedihannya.

Garrix dan Nora patah hati mendengar ucapan putranya. Hati mereka seperti ditikam oleh pisau tak terlihat. Sangat menyakitkan.

“Bagaimana jika kita melakukan pengobatan lagi? Mungkin traumamu akan sembuh.” Garrix mencoba memberikan alternatif lain.

Ellard tersenyum getir. Jika dengan pengobatan bisa menyembuhkan traumanya, maka ia tidak perlu harus berganti-ganti psikiater. Melakukan hal itu malah membuatnya merasa lebih buruk. Ia dipaksa mengingat hal-hal yang tidak ingin ia ingat.

“Aku tidak ingin melakukannya lagi, Ayah. Hal itu tidak berguna.” Ellard menolak usulan ayahnya.

Garrix menarik napas dalam. Putranya tidak bisa terus seperti ini, tapi ia juga tidak bisa memaksa putranya. Ia yakin Ellard tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

“Tidak perlu mencemaskan aku. Aku akan baik-baik saja.” Ellard memberikan senyuman menenangkan orangtuanya. “Aku tidak membutuhkan wanita lain, ada kalian yang akan menemaniku.”

Nora menangis sekarang. Ia benar-benar sakit untuk putranya. Bagaimana bisa ia tidak memikirkan putranya jika hidup putranya seperti ini?

Ellard bangkit dari tempat duduknya. Ia memasukan ibunya ke dalam pelukannya. “Jangan menangis. Aku tidak suka melihat Ibu menangis.” Ellard merasa hatinya sakit melihat tangis ibunya, sama seperti ketika ia melihat Anneth menangis padahal ia sendiri yang menyebabkan Anneth menangis.

Nora menghapus air matanya. Ia tidak ingin ikut membebankan hati anaknya.

"Ibu sangat berharap kau bisa menemukan kebahagiaanmu, Ellard. Kau berhak bahagia, Sayang." Nora mengecup kening putranya penuh kasih sayang.

"Doa Ibu pasti akan dikabulkan oleh Tuhan. Aku pasti akan menemukan kebahagiaanku, Bu." Ellard tersenyum lagi.

# Anneth x Ellard | Part 2

"Letycia, kau yang akan bertanggung jawab langsung untuk memperbaiki citra Jonas Parker." Seorang pria dengan pakaian rapi bicara pada seorang wanita yang saat ini menggunakan blazer warna navy dipadu dengan celana berwarna senada. Rambut panjang wanita itu diikat menjadi satu, memperlihatkan bentuk wajahnya yang indah.

"Baik, Pak." Wanita yang bernama Letycia itu menjawab perintah atasannya.

"Aku beri kau waktu dua minggu untuk menyusun rencananya, setelah itu kau akan bicara langsung dengan Jonas Parker." Atasan Letycia bicara lagi.

Dan jawaban Letycia masih sama. Wanita yang jabatannya seorang manager di perusahaan besar yang berada di bidang entertainment itu tidak mengeluh dengan waktu singkat yang diberikan oleh atasannya.

"Baiklah, sekarang kau bisa kembali ke ruanganmu."

"Baik, Pak. Saya permisi." Letycia menundukan kepalanya kemudian membalik tubuhnya dan pergi.

Wanita itu masuk ke dalam lift yang terbuat dari kaca. Orang dari luar bisa melihat wajahnya saat ini.

Ponsel wanita itu berdering, ia segera menjawab panggilan itu.

"*Ibu, aku datang membawa makan siangmu.*" Suara anak perempuan kecil terdengar dari ponsel Letycia.

"Ah, baiklah. Ibu akan segera keluar." Wanita itu terlihat senang. Senyum nampak di wajah cantiknya.

"*Aku menunggumu, Bu.*"

"Ya, Sayang. Ibu akan segera sampai."

"*Ibu tahu apa yang dimasak oleh Bibi Jane?"*

"Ayam goreng?"

"*Salah."*

"Udang tepung bumbu?" Letycia menebak lagi.

"*Bukan."*

"Ikan bakar?"

*"Bukan, Bu. Ayo pikirkan lagi.*" Suara anak kecil itu terdengar bersemangat.

"Ah, Ibu tahu." Letycia mendapatkan sebuah jawaban. "Bebek bakar khas Bibi Jane."

"*Tepat sekali.*"

Pintu lift terbuka. Letycia melambaikan tangannya pada anak kecil yang saat ini tengah duduk di sofa lobi.

"Zea!" Letycia berlari kecil menghampiri putrinya yang mengenakan gaun manis berwarna merah muda. Putrinya terlihat sangat imut dengan pipi bulat, dan mata yang melengkung seperti bulan sabit.

"Ibu sangat merindukanmu." Letycia mengecup pipi putrinya berkali-kali.Ia menghirup aroma khas putrinya. Aroma yang selalu membuatnya ingin cepat pulang karena rindu.

"Aku juga sangat merindukan Ibu." Zea membalas ucapan Letycia. "Nah, ini makan siang Ibu."

"Ah, terima kasih, Sayangku."

"Sekarang Zea pulang dulu. Selamat bekerja, Ibu. Jangan lupa makan siang." Zea tidak ingin mengganggu ibunya lebih lama. Anak kecil itu selalu diajarkan oleh ibunya agar mengerti tentang pekerjaan ibunya.

"Baiklah, Sayang. Hati-hati. Sampai jumpa di rumah." Letycia memeluk putrinya.

"Sampai jumpa, Bu." Zea melambaikan tangannya. Ia kemudian beralih pada pengasuhnya yang sudah bekerja pada Letycia sejak Zea lahir. "Ayo, Bibi Jane."

"Ayo, Sayang." Jane menggenggam tangan mungil Zea. "Selamat bekerja, Lety."

"Terima kasih, Jane."

Setelah melihat putrinya menaiki taksi, Letycia membalik tubuhnya. Ia tersenyum sembari melihat kotak makan siangnya, putrinya sangat perhatian.

Di sisi lain lobi, seorang pria tengah memperhatikan Letycia dengan raut tidak bisa ditebak. "Lyanneth Stark, aku menemukanmu." Matanya berbinar, ada rindu, kemarahan, dan cinta yang terlihat di sana.

Pria yang tidak lain adalah Ellard itu menghentikan seorang pekerja yang melewatinya.

"Siapa wanita itu?" tanyanya sembari menunjuk ke arah Letycia.

"Ah, dia adalah Manager Bagian Humas. Bu Letycia Shopie," balas pekerja itu.

"Letycia Shopie." Senyum iblis muncul di wajah Ellard. Tatapan matanya terus mengikuti Letycia yang kini masuk ke dalam lift.

"Tuan, ini ponsel Anda." Adrick menyerahkan ponsel Ellard yang tadi tertinggal di mobil.

Ellard meraih ponselnya, kemudian ia melangkah menuju lift. Pergi ke lantai tempat CEO perusahaan besar itu berada.

Di dalam lift Ellard memikirkan kembali tentang Letycia. Jadi selama ini Anneth hidup dengan identitas baru. Dan ternyata Anneth pergi sangat jauh hingga keluar dari benua Eropa. Benar-benar langkah yang sangat sempura. Ellard memang sedikit meremehkan pemikiran Anneth.

Ellard sampai di depan ruang CEO, ia masuk ke dalam sana.

"Selamat datang, Pak Ellard." CEO Milles Corporation menyambut kedatangan Ellard.

Ellard hanya memberikan anggukan kecil, kemudian ia mengambil tempat duduk. Hari ini ia sengaja mendatangi perusahaan itu untuk melakukan kunjungan seperti biasa.

Milles Corporation merupakan perusahaan yang berada di bawah naungan Delano Group. Sejak 10 tahun lalu, Delano Group memang merambah ke bisnis industri hiburan.

"Aku ingin kau mengirimkan data tentang pegawai yang bernama Letycia Shopie." Ellard memberikan perintah pada CEO Milles Corporation, Ian Milles.

Ian tidak mengerti kenapa tiba-tiba Ellard meminta data pribadi tentang Letycia, tapi ia tidak berani mempertanyakannya secara langsung.

"Baik, Pak." Ian segera menghubungi karwayannya yang bertanggung jawab atas data-data para pegawai di perusahaannya.

Ellard tidak membahas apapun, ia hanya diam menunggu data diri Letycia. Beberapa saat kemudian sebuah email masuk di ponsel Ellard. Email yang berisi tentang apa yang ingin ia ketahui.

Ia membuka email itu dan mulai membaca data diri yang memajang foto Anneth di sana.

Jadi Anneth sudah bekerja di perusahaannya hampir 4 tahun. Ia melihat ke alamat tempat tinggal Anneth, wanita itu tinggal di sebuah apartemen yang terletak tidak jauh dari perusahaan ini.

Ellard beralih ke bagian lain. Keningnya berkerut saat melihat status Anneth bahwa wanita itu telah menikah dan memiliki seorang anak.

Dada Ellard bergejolak, wajahnya terlihat semakin dingin. Ia menderita karena kahilangan Anneth, dan Anneth di sini telah memiliki keluarga, serta hidup bahagia. Sangat ironis.

Ellard mendengus, memangnya kenapa jika Anneth sudah menikah. Ia bisa menculik wanita itu dan membawanya pergi bersamanya. Ia sudah membiarkan Anneth hidup bahagia selama lima tahun ini, jadi kini gantian ia yang meminta bayaran dari Anneth atas kehidupannya yang kacau karena kepergian wanita itu.

♥♥♥♥♥

"Apa kabarmu, Lyanneth Stark?" Suara dingin menusuk itu berasal dari belakang Letycia yang saat ini baru saja keluar dari toilet di perusahaannya.

Jantung wanita itu berdetak tidak karuan. Wajahnya kini menjadi kaku. Bagaimana bisa pria itu menemukannya?

“Atau aku harus memanggilmu Letycia Shopie.” Si pemilik suara dingin itu menatap Letycia yang tidak lain adalah Anneth dengan tajam.

“Siapa Anda? Kenapa Anda bisa berada di toilet khusus wanita! Saya akan melaporkan Anda karena perbuatan tercela Anda.” Anneth mencoba bersikap tenang. Ia membalas tatapan Ellard dengan marah.

Wanita itu melangkah, ia hendak keluar dari toilet, tapi tangannya di tahan oleh Ellard. Tubuhnya kini menabrak dinding. Dengan Ellard yang mengunci pergerakannya.

Anneth bisa melihat seringaian mengerikan di wajah Ellard. Tubuhnya menggigil karena aura iblis Ellard.

Tanpa memberikan peringtan apapun, Ellard menyerang bibir Anneth dengan ganas. Ia membuat Anneth tidak bisa bernapas dengan baik.

Mencoba membebaskan dirinya, Anneth menggigit bibir Ellard hingga rasa asin darah terasa di lidahnya.

Ellard melepaskan ciumannya. Ia mengelap bibirnya yang berdara, tapi tangannya yang lain masih menekan tangan Anneth di pintu. “Apakah aku harus mengingatkanmu tentangku dengan cara lain, Lyanneth?”

Anneth tahu apa yang dipikirkan oleh Ellard saat ini. Ia mencoba membebaskan dirinya dari Ellard, tapi sekuat apapun ia mencoba, ia tetap gagal. Ellard masih seperti dulu, tidak bisa ia kalahkan.

“Lepaskan aku! Aku akan berteriak jika kau tidak melepaskan aku!” Anneth memberikan ancaman yang sekarang membuat Ellard tertawa mengejek.

“Apa yang bisa dilakukan oleh orang-orang di sini? Mereka digaji menggunakan uangku.”

Anneth terdiam. Ia lupa akan hal ini. Anneth seharusnya segera berhenti dari Milles Corp setelah tahu bahwa perusahaan itu dibawah naungan Delano Group, tapi saat itu Anneth sangat membutuhkan uang untuk banyak keperluan.

Anneth pikir ia bisa menghindari Ellard dengan menggunakan nama samaran, terlebih ia juga tidak pernah melihat Ellard datang ke perusahaan ini untuk sebuah kunjungan atau keperluan lain. Dan lagi, ia juga memilih bagian Humas yang memang ia pikir tidak akan sering bertemu dengan para petinggi perusahaan.

Siapa yang sangka bahwa hari ini takdir akan mempertemukannya dengan orang yang sangat ingin ia hindari di dunia ini.

“Apa lagi yang kau inginkan dariku!” geram Anneth.

“Masih sama, Anneth. Dirimu. Apa kau pikir aku tidak akan bisa menemukanmu?”

“Aku sudah menikah dan punya anak. Jadi berhenti merusak hidupku!” marah Anneth. Matanya kini tampak menyala marah.

“Lalu, kenapa jika kau sudah menikah dan punya anak?”

"Ellard!" Suara Anneth meninggi. "Apa kau benar-benar tidak punya hati! Aku memiliki orang-orang yang membutuhkanku, jangan terus mempersulit hidup orang lain dengan otak tidak warasmu itu!"

Ucapan Anneth seperti belati yang menikam hati Ellard. Sangat menyakitkan. Membuat ia menjadi lengah, hingga Anneth bisa mendorong tubuhnya.

Anneth kini meninggalkan kamar mandi khusus wanita itu, menyisakan Ellard sendirian di sana.

"Kau yang sudah membuatku tidak waras, Anneth. Dan aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Persetan dengan orang-orang yang membutuhkanmu. Aku juga membutuhkanmu," seru Ellard dengan suara datar.

Pria itu tidak mengejar Anneth, pada akhirnya ia akan tetap membawa Anneth bersamanya.

# Anneth x Ellard | Part 3

Anneth tidak kembali ke ruangannya, ia hanya segera berlari keluar dari gedung perusahaan. Yang ada di otaknya saat ini hanyalah, ia harus membawa putrinya pergi sejauh mungkin dari Ellard sebelum Ellard tahu bahwa Zea adalah putrinya dan Ellard.

Otak Anneth tidak bisa memikirkan hal terburuk yang bisa dilakukan oleh Ellard pada Zea. Ellard akan menyakiti putrinya atau mungkin akan membunuh Zea. Mungkin Anneth berpikir terlalu jauh, tapi itulah yang ada di benak Anneth saat ini.

Ellard bukan orang yang bisa diprediksi. Anneth tidak ingin melakukan sebuah kesalahan yang membuat ia akan kehilangan Zea.

Tangan gemetar Anneth membuka pintu mobilnya. Ia segera masuk ke dalam sana dan menyalakan mobilnya dengan gelisah.

Anneth meraih ponsel di dalam saku celananya. Ia menghubungi Jane.

"Jane, segera kemasi barang-barang penting Zea. Aku akan sampai dalam 5 menit."

*"Ada apa, Lety?"*

"Aku akan menjelaskannya padamu nanti, Jane."

"*Baiklah."*

Hanya butuh waktu lima menit ia sampai di depan gedung apartemennya. Anneth keluar dari mobilnya dan melangkah tergesa. Ia menekan tombol lift dengan tidak sabar. Anneth seperti sedang dikejar-kejar hantu.

Ia sampai di depan apartemennya. Anneth masuk ke dalam sana dan melihat Jane sudah mengemas barang-barang yang diperlukan oleh Zea.

Anneth langsung mengambil barang-barang yang ia perlukan. Memasukannya dalam satu koper secara acak.

"Bu, kita akan pergi ke mana?" tanya Zea dengan wajah polosnya.

"Kita akan liburan, Sayang." Anneth terpaksa membohongi putrinya.

"Liburan?" Zea mengerjapkan matanya bingung. Ia memiliki jadwal sekolah hingga tiga hari ke depan. Kenapa tiba-tiba ibunya mengajak liburan.

"Jane, tolong bawakan barang-barangku dan Zea." Anneth meraih tubuh Zea. Ia memasukan Zea ke gendongannya, kemudian keluar dari apartemennya dengan terburu-buru.

"Ke mana kau akan pergi, Anneth." Suara itu membuat urat-urat di tubuh Anneth menjadi lemas. Ia nyaris saja ambruk jika tidak ada dinding di sebelahnya.

Anneth memeluk Zea erat-erat. "Menjauh dariku!" desis Anneth bergetar.

Ellard tersenyum iblis. "Jadi, apakah itu putrimu? Alsava Zealyn."

Perasaan Anneth semakin memburuk. "Jangan coba-coba menyentuh putriku atau aku akan membunuhmu!"

"Ibu." Suara Zea terdengar ketakutan.

Ellard terkekeh. "Membunuh? Kau yakin kau bisa membunuh dengan tanganmu itu?"

"Jane, tolong bawa Zea kembali ke dalam." Anneth menyerahkan Zea pada Jane. Putrinya tidak boleh mendengarkan hal-hal mengerikan yang akan keluar dari mulutnya. Terlebih mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Anneth tidak ingin putrinya menyaksikan semua itu.

Jane meraih tubuh Zea. Ia membawa Zea kembali ke dalam apartemen.

"Kau dan aku tidak bertemu selama lima tahun, dan aku sudah banyak belajar darimu. Membunuh untuk

melindungi putriku bisa aku lakukan." Anneth menatap Ellard sungguh-sungguh.

Ellard mengeluarkan pistol miliknya. "Kalau begitu cobalah. Aku menantangmu." Ia menyerahkannya pada Anneth.

"Kenapa diam saja? Aku tidak akan melepaskanmu jika kau tidak membunuhku. Nah, aku memberimu kesempatan. Tidak akan ada orang-orangku yang akan menghalangimu setelah kau membunuhku."

Anneth melihat ke pistol yang Ellard berikan padanya. Ia ingin meraihnya, tapi ia tidak bisa. Ia tidak mungkin bisa membunuh orang dengan tangannya, terlebih itu Ellard. Bagaimana ia bisa menghadapi putrinya jika putrinya juga memiliki ibu yang seorang pembunuh. Bagaimana juga ia memberitahu putrinya bahwa ia telah membunuh ayah sang putri.

Air mata Anneth mengalir begitu saja. Ia jatuh ke lantai. "Aku mohon lepaskan aku." Anneth akhirnya memelas.

"Kenapa tidak jadi membunuhku, Anneth? Ini satu-satunya kesempatanmu."

"Aku bukan pembunuh. Aku tidak bisa membunuh orang." Anneth terisak pilu.

"Kalau begitu artinya kau tidak bisa lepas dariku lagi."

"Ellard, aku mohon. Aku memiliki seorang putri yang membutuhkanku. Aku mohon lepaskan aku."

“Kau bisa membawa putrimu bersamamu. Yang harus kau lakukan hanya meninggalkan suamimu dan pergi ikut denganku.”

Anneth mengangkat wajahnya yang basah. “Aku tidak akan membiarkan Zea tinggal dengan manusia sepertimu.”

“Kalau begitu kau harus dipisahkan dari putrimu.” Ellard tidak pernah memberikan pilihan yang mudah untuk Anneth.

Apapun akan ia lakukan agar bisa membawa Anneth kembali. Persetan dengan menghidupi anak Anneth dengan pria lain. Ia hanya menginginkan Anneth tetap berada di sisinya.

“Kenapa kau sangat kejam, Ellard? Kau bisa mendapatkan wanita lain, kenapa kau harus bermain-main denganku.” Anneth menatap dengan putus asa.

Ellard berjongkok di depan Anneth, kemudian ia memegang wajah Anneth. “Karena aku hanya menginginkan kau, Anneth.”

Air mata Anneth mengalir semakin deras. Dari sekian banyak wanita kenapa Ellard terobsesi padanya. Di luar sana banyak wanita yang jauh lebih sempurna darinya, tapi Ellard malah mengarahkan pedang padanya.

“Sekarang berdirilah, mungkin putrimu ketakutan sekarang.” Ellard berdiri, ia seperti malaikat pencabut nyawa yang sedang berbaik hati pada Anneth.

Anneth ingi berteriak keras mengeluarkan segala sakit di dadanya, tapi yang bisa ia lakukan ialah menangis dan terus menangis hingga ia puas.

Setelah itu Anneth baru bangkit dari lantai. Ia menghapus air matanya, tapi itu tidak membantu sama sekali karena matanya terlihat sembab. Anaknya pasti tahu bahwa ia saat ini tengah menangis.

Anneth mengutuk kebodohannya sendiri. Harusnya ia tidak bekerja di perusahaan milik Ellard, dengan begitu ia tidak akan pernah bertemu dengan Ellard lagi. Dan sekarang ia tidak bisa kabur lagi. Ia memiliki Zea yang harus ia lindungi sampai mati.

"Jangan sakiti Zea. Dia tidak tahu apapun tentang kesalahan yang sudah aku lakukan." Anneth hanya meminta satu hal ini. Ia tidak masalah jika Ellard memperlakukannya dengan kejam, tapi ia tidak ingin Zea mengalami hal yang sama.

"Itu tergantung padamu. Jika kau bisa bersikap baik maka aku tidak akan pernah menyakiti Zea."

"Aku akan melakukan apapun yang kau mau, tapi kau harus memegang ucapanmu."

Ellard tersenyum tipis. "Aku tidak pernah menarik apa yang telah aku ucapkan, Anneth."

Anneth sejujurnya tidak bisa mempercayai Ellard. Manusia manipulatif seperti Ellard bisa berubah kapanpun ia mau. Namun, Anneth tidak punya pilihan lain selain

mempercayai Ellard. Ia akan bersikap baik selama Ellard tidak menyakiti Zea.

Anneth telah menenangkan dirinya. Ia melangkah kembali ke apartemennya bersama dengan Ellard.

"Ibu," panggil Zea takut.

Anneth mendekati putrinya, meraih tubuh Zea dari dekapan Jane. "Tidak apa-apa, Sayang. Ibu baik-baik saja."

Tatapan Zea berpindah pada Ellard sejenak, tapi detik selanjutnya Zea menundukan wajahnya. Ia takut pada Ellard.

"Rapikan barang-barangmu dan kembali ke London bersamaku." Ellard memberi perintah.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku di perusahaan."

"Orang lain bisa menyelesaikannya," balas Ellard tegas.

"Jane, bantu aku merapikan barang-barang Zea." Anneth menjadi tidak memiliki kekuatan sekarang. Ia hanya bisa mengikuti apa yang diucapkan oleh Ellard.

Di dalam kamar Jane bertanya pada Anneth. "Siapa pria itu, Lety? Kenapa kau sangat takut padanya?"

"Tidak usah mencari tahu tentangnya, Jane. Kau lebih aman tidak tahu apapun tentang pria itu." Anneth tidak ingin Jane ikut terseret.

"Jane, aku akan membayar gajimu berikut bonusmu. Aku tidak bisa membawamu ikut serta ke London." Karena itu akan membahayakan nyawamu. Anneth ingin

sekali meneruskan ucapannya, tapi ia tidak ingin Jane semakin penasaran. Ia bukan ingin menyembunyikan sesuatu dari Jane, tapi memang lebih baik Jane tidak tahu apapun.

"Jadi kau benar-benar akan kembali ke London?" Jane sangat suka bekerja dengan Anneth. Ia juga suka mengasuh Zea. Ia pasti akan merindukan Zea.

"Ya." Anneth menjawab dengan nada pelan.

Anneth melihat ke arah Zea, berpisah dari Jane pasti akan membuat putrinya sedih. Anneth menghela napas, Ellard benar-benar mempersulit hidupnya.

Di luar kamar Zea, Ellard tengah memperhatikan ruang tamu tempat itu. Terdapat banyak foto yang terpajang di dinding, tapi tidak satu pun ada foto Anneth bersama dengan seorang pria. Bukankah Anneth telah menikah? Seharusnya Anneth memiliki setidaknya satu saja foto suaminya.

Hal ini membuat Ellard merasa janggal, masuk akal jika Anneth dan suaminya telah bercerai, tapi tadi Anneth mengatakan padanya bahwa ia telah menikah dan memiliki suami, yang artinya Anneth dan suaminya masih bersama.

Mengesampingkan hal itu, Ellard berpindah ke foto lainnya, terdapat foto bayi di sana. Ellard yakin itu adalah Alsava Zealyn ketika baru berumur berapa hari. Sebuah tulisan kecil di pojok sebelah kiri gambar itu menarik perhatian Ellard. Ada nama Zea di sana serta tanggal di

bawahnya. Nampaknya itu tanggal lahir Zea. Pupil Ellard membesar. Ia menghitung usia Zea.

Wajahnya kini terlihat semakin kaku. Matanya semakin tajam. Kaki Ellard segera melangkah ke kamar Zea. Ia membuka pintu kamar itu dengan kasar, membuat Anneth dan orang lain yang ada di dalam sana terkejut.

Menyadari raut marah Ellard, Anneth segera meminta Jane untuk membawa Zea keluar. Ia tidak tahu apa yang membuat Ellard terlihat mengerikan lagi seperti saat ini.

Anneth selalu menggigil jika melihat raut wajah Ellard yang seolah ingin membunuh orang.

Jane menggendong Zea, ketika ia melewati Ellard. Pengasuh Zea itu sangat tidak menyukai Ellard. Meski Ellard memiliki ketampanan yang tidak pernah Jane lihat sebelumnya, tetap saja itu tidak menolong aura mengerikan yang menyelimuti Ellard.

Setelah Jane keluar, Ellard mendekati Anneth. Ia mencengkram dagu Anneth kuat. “Siapa ayah Zea?”

# Anneth x Ellard | Part 4

"Siapa ayah Zea?" Tatapan Ellard seperti sebuah hukuman mati yang tidak bisa dihindari oleh Anneth.

"Katakan padaku siapa ayah Zea!" Ellard bersuara sekali lagi ketika Anneth tidak menjawab pertanyaannya.

Jantung Anneth berdebar cepat, tubuhnya kini kehilangan kekuatan. Anneth mencoba mempertahankan ketenangannya, kemudian ia menjawab pertanyaan Ellard. "Zea putriku dan suamiku. Jordan Arckeley."

"Jangan membohongiku, Anneth. Tanggal lahir Zea menjelaskan bahwa kau mengandung Zea sebelum kau kabur dariku."

"Zea lahir prematur. Kau salah berhitung." Anneth memberi jawaban yang masuk akal, tapi Ellard tidak mempercayai Anneth begitu saja.

"Aku akan melakukan tes DNA dengan Zea. Jika kau terbukti membohongiku, maka kau akan tahu apa akibatnya." Ellard memperingati Anneth tegas.

Udara di sekitar Anneth menipis. Jika Ellard mengetahui fakta tentang Zea dari hasil tes DNA maka hal itu pasti akan lebih buruk,

Ellard melepaskan cengkramannya dari dagu Anneth. Ia berdiri, lalu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Adrick. "Datang ke kediaman Anneth!" Setelah memberi perintah singkat itu Ellard memutuskan panggilannya.

"Jangan sakit Zea, aku mohon." Anneth memelas lagi. "Arahkan saja semua kebencianmu padaku, jangan pada Zea. Dia adalah putrimu." Air mata Anneth menetes lagi. Ia tidak punya pilihan lain selain memberitahu Ellard yang sebenarnya.

"Dan kau berani memisahkan aku dan putriku!" geram Ellard murka. Ia sangat marah sekarang, bagaimana bisa Anneth merahasiakan hal ini padanya. Sebenci apapun Anneth padanya, Zea adalah putrinya. Anneth tidak seharusnya menyembunyikan Zea darinya.

"Aku mohon jangan sakiti Zea," isak Anneth.

Ellard ingin sekali mencekik Anneth saat ini, tapi tangannya tidak bergerak sama sekali. Ia terlalu kecewa dan sakit hati.

"Apa kau pikir aku akan menyakiti putriku sendiri! Apakah bagimu aku semengerikan itu! Aku juga punya hati, Anneth! Tidak mungkin aku menyakiti putriku sendiri!" Suara Ellard meninggi. Air matanya bahkan nyaris jatuh. Dadanya begitu sesak. Semengerikan apapun dirinya, ia tetap manusia. Bahkan harimau sendiri tidak akan membunuh anaknya, apa lagi ia yang manusia.

"Sekarang kau harus menerima akibatnya. Aku akan membawa Zea bersamaku. Dan jangan pernah menemuinya!" Ellard membalik tubuhnya kemudian melangkah.

"Tidak! Jangan lakukan itu!" Anneth segera berdiri. Ia mengejar Ellard dengan cepat.

Ellard meraih paksa tubuh Zea dari Jane. "Zea, sekarang kau akan tinggal bersama Ayah."

"Ellard! Lepaskan Zea!" teriak Anneth. Ia meraih tangan Ellard. Mencoba menahan pria itu. "Jangan pisahkan aku dari Zea. Aku Ibunya, kau tidak bisa melakukan itu padaku," seru Anneth putus asa.

Ellard menatap Anneth dingin. "Kau bisa memisahkan Zea dariku, kenapa aku tidak bisa melakukannya padamu? Zea putriku, aku berhak membawanya pergi." Ellard menghempaskan tangan Anneth kemudian melangkah menuju ke pintu apartemen.

"Ibu! Ibu!" Zea menangis memanggil Anneth. Gadis kecil itu semakin takut sekarang. Ia tidak mengerti apa yang terjadi saat ini, tapi ia tahu ia akan dibawa pergi oleh

pria yang kini menggendongnya. “Aku mau Ibu. Aku mau Ibu,” isak Zea.

“Berhenti! Jangan membawa paksa Zea atau aku akan teriak bahwa kau telah menculik Zea.” Jane menghalangi Ellard.

“Tidak usah ikut campur dalam urusanku atau kau akan menyesal!” tekan Ellard.

Jane merasakan sekujur tubuhnya menggigil halus karena tatapan membunuh Ellard, tapi ia masih berusaha mencegah Ellard.

“Aku hitung sampai tiga, jika kau tidak melepaskan Zea maka aku akan berteriak!” ancam Jane.

Ellard muak dengan wanita seperti Jane. Ia mengeluarkan senjata api miliknya dan menodongkannya pada Jane.

Jantung Jane kini seperti terlepas dari tempatnya. Ini adalah pertama kalinya ia ditodongkan pistol seperti sekarang.

“Tidak! Jangan!” Anneth segera memeluk Jane. Ia menghalangi Ellard untuk membunuh Jane. Tidak ada orang yang harus mati karena dirinya,

Ellard sangat ingin membunuh Jane, tapi ia tidak bisa melakukannya karena Anneth yang melindungi Jane. Melihat sikap heroik Anneth, Ellard mendengus. Anneth terlalu mengkhawatirkan nyawa orang lain, itulah yang selalu membuat Anneth menjadi lemah.

Menurunkan tangannya, Ellard kembali berbalik dan pergi. Ia melangkah menuju lift dengan Zea yang terus memanggil Anneth.

Anneth mencoba untuk mengejar Ellard dan Zea lagi. Ia bahkan turun melalui tangga karena pintu lift telah tertutup. Tidak, Anneth tidak ingin dipisahkan dari putrinya. Zea adalah hidupnya saat ini, jika Ellard merampas Zea darinya maka ia tidak akan bisa hidup.

Sampai di lobi apartemen, Anneth berhasil menyusul Ellard. Wanita itu memeluk kaki Ellard.

"Jangan pisahkan aku dari Zea. Zea adalah hidupku. Aku mohon," pinta Anneth.

Adrick datang mendekat ke arah Ellard dan Anneth. Waktu yang sangat tepat bagi pria itu untuk membantu Ellard melepaskan diri dari Anneth.

"Adrick, jauhkan wanita ini dariku." Ellard memberi perintah pada tangan kanannya.

Adrick segera melakukan perintah Ellard. Ia memegangi Anneth hingga Ellard bisa melangkah dengan bebas menuju ke mobilnya.

"Ellard, jangan bawa pergi Zea. Kau tidak bisa merampas Zea dariku!" raung Anneth. Air mata bercucuran di wajahnya.

Ia bahkan tidak peduli tatapan orang-orang di sana yang menontonnya.

Anneth terlihat begitu menyedihkan sekarang. Ia terus meraung meminta Ellard untuk tidak memisahkannya dari

Zea, tapi tidak ada yang berubah. Zea telah masuk ke mobil bersama Ellard, mobil itu kini telah melaju.

Tubuh Anneth terpuruk di lantai. Ia terlihat begitu menyedihkan. Seluruh kehidupannya telah diambil paksa oleh Ellard.

Adrick kemudian meninggalkan Anneth, ia segera menyusul bos nya yang sudah pergi.

Jane datang ke arah Anneth dengan berlari. "Lety." Jane memegangi bahu Anneth.

"Zea, Zea, aku tidak bisa hidup tanpa Zea, Jane." Anneth bersuara pilu.

Hati Jane ikut sakit melihat kehancuran dan kesedihan Anneth saat ini. Ia memeluk Anneth erat. "Jangan takut, Lety. Kita pasti akan mendapatkan Zea kembali. Sekarang ayo kita lapor polisi."

Anneth semakin sedih, jika polisi bisa membantunya maka itu akan sangat baik, tapi ia tahu siapa Ellard dan bagaimana besarnya kekuasaan Ellard. Bahkan polisi tidak akan berguna sama sekali.

"Ayo, Anneth. Berdirilah." Jane mencoba membantu Anneth berdiri.

"Kita tidak bisa melapor ke kantor polisi, Jane. Bahkan presiden sekalipun akan sulit membantuku."

Mendengar ucapan Anneth membuat Jane berpikir, siapa sebenarnya pria yang telah membawa Zea. Apakah pria itu sangat berkuasa hingga presiden sekalipun tidak akan bisa membantu.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan, Lety?" Jane kini tidak mengerti harus melakukan apa jika melapor pada polisi tidak berguna.

"Aku tidak tahu, Jane." Otak Anneth saat ini tidak bisa memikirkan apapun lagi. Ellard pasti tidak akan pernah membiarkan ia bertemu dengan Zea.

Pikiran Anneth kacau. Ia tidak memiliki arah sekarang. Jika ia tidak bisa bertemu dengan Zea, lalu apa gunanya ia hidup. Lebih baik ia mati saja.

"Kau mau pergi ke mana, Anneth?" tanya Jane ketika Anneth berdiri dan hendak melangkah dengan wajah hampa.

Anneth tidak menjawab. Ia hanya melangkah pergi. Tujuannya saat ini hanya satu, pergi menuju kematian.

Anneth mengemudikan mobilnya menuju ke sebuah jurang yang terletak di tempat sepi. Setelah beberapa saat mengemudi, Anneth sampai di tempat tujuannya.

Ia keluar dari mobil, melangkah dengan tatapan kosong. Hidupnya saat ini sudah benar-benar berakhir.

Kaki Anneth berhenti tepat di tepi jurang. Jika ia bergerak ke depan sedikit saja maka tubuhnya pasti akan jatuh ke laut dan terhempas ke bebatuan jurang.

Air mata Anneth mengalir deras. Ia membayangkan wajah manis Zea. Bagaimana bisa ia terus melanjutkan hidupnya jika cahaya yang selama ini menerangi hidupnya telah diambil oleh orang lain?

Anneth tidak mengerti kenapa Tuhan selalu membuat hidupnya penuh luka seperti ini. Apakah ia tidak berhak memiliki cerita dengan akhir yang bahagia? Ia tidak meminta Ellard berhenti membencinya. Ia tidak meminta Ellard untuk membalas cintanya. Ia hanya ingin hidup bahagia bersama putri kecilnya, bahkan itupun sulit untuk dikabulkan oleh Tuhan.

Sekarang Anneth menyalahkan Tuhan. Jika Tuhan hanya membuat hidupnya menderita seperti ini, kenapa Tuhan harus memberinya kehidupan. Akan lebih baik baginya untuk tidak terlahir sama sekali.

Hidupnya sudah sulit sejak bertahun-tahun lamanya. Ia telah mengalami banyak penderitaan, tapi ia terus bertahan dan menjalani hidupnya semampunya. Ia bahkan tidak pernah mengeluh pada Tuhan atas jalan hidupnya, tapi saat ini bagaimana ia bisa tetap percaya dengan adanya Tuhan jika hidupnya terus saja mengalami hal buruk.

Tidak apa-apa baginya menderita, asal Zea masih bersamanya. Namun sekarang, bahkan ia tidak bisa melihat anak yang telah ia lahirkan dengan mempertaruhkan nyawa itu.

Ialah yang telah membesarkan Zea. Ialah yang telah merawat Zea selama ini. Ia mencurahkan semua kasih sayangnya pada putri kesayangannya itu, tapi sekarang ia tidak bisa menyentuh Zea lagi.

Kenapa takdir sangat kejam padanya. Membuat ia bertemu dengan Ellard, menjatuhkan hatinya pada pria

yang sangat membencinya itu. Dan sekarang membuat ia kehilangan seluruh hidupnya.

Tawa sumbang keluar dari mulut Anneth. Air mata mengalir deras di pipinya. Tatapan matanya penuh kesakitan.

"TUHAN! KENAPA KAU MELAKUKAN SEMUA INI PADAKU! KENAPA!" Anneth meraung kencang. Mengeluarkan semua kemarahan yang bersarang dalam dirinya atas ketidakadilan Tuhan yang terjadi padanya.

Anneth kehilangan tujuan untuk hidup. Ia kini bergerak ke depan, menjatuhkan tubuhnya ke jurang. Namun, detik selanjutnya tubuh itu melayang dan menabrak tubuh si penarik.

"Apa kau sudah gila!" bentak orang yang menggagalkan aksi bunuh diri Anneth.

Anneth mengangkat wajahnya, menatap getir orang yang sudah menyelamatkan hidupnya. "Kenapa kau tidak membiarkan aku mati! Apakah penderitaanku selama ini masih kurang!" Matanya menyala marah.

"Tutup mulutmu! Jangan pernah mencoba untuk bunuh diri lagi atau aku akan mengejarmu sampai ke neraka!"

Tawa Anneth menggelegar, matanya menatap Ellard sinis. "Bahkan mati pun aku masih membutuhkan izinmu. Apa lagi yang kau inginkan dariku, Ellard. Kau sudah menghancurkan hidupku! Kau sudah mengambil Zea! Apa lagi yang harus aku hadapi untuk membuat kau puas!"

"Ikut aku! Kau akan tahu nanti!" Ellard menarik paksa tangan Anneth. Ia segera membawa masuk Anneth ke dalam mobilnya.

# Anneth x Ellard | Part 5

Ellard tidak tahu apa yang akan terjadi jika ia datang terlambat. Mungkin ia akan kehilangan Anneth untuk selama-lamanya.

Awalnya Ellard memang ingin memisahkan Anneth dari Zea, tapi ketika melihat Zea terus menangis memanggil Anneth, ia menjadi tidak tega. Jika ia berkeras memisahkan Zea dan Anneth, pasti akan meninggalkan luka yang besar untuk Zea. Terlebih ia tidak ingin Zea membencinya seperti Anneth membencinya.

Ellard menghentikan mobilnya dalam perjalanan tadi, ia menyerahkan Zea pada Adrick. Pikiran Ellard tidak begitu baik tentang Anneth. Ia takut Anneth akan melakukan hal nekat. Dan benar saja, Ellard menemukan Anneth hendak terjun ke jurang.

Dada Ellard masih berdegub tidak nyaman. Nyaris saja ia membuat Anneth kehilangan nyawa.

Ellard melirik Anneth yang duduk di sebelahnya. Wanita yang ia cintai itu terlihat sangat kacau. Ellard menghela napas pelan, ia menyadari ia terus menyakiti Anneth, tapi ia tidak bisa melepaskan Anneth. Ia memang egois, ditambah saat ini ada Zea di antara mereka. Ia lebih tidak bisa kehilangan Anneth lagi.

Sekarang ada Zea yang mengikat mereka. Anneth akan terus bertahan di sisinya. Ellard mungkin terlihat jahat karena ingin menggunakan Zea agar membuat Anneth tetap berada di dekatnya. Namun percayalah, Ellard tidak akan pernah menyakiti Zea. Ia mencintai Zea, dan tidak akan pernah membuat Zea terluka karenanya.

Mulai saat ini ia juga tidak akan bersikap kasar atau menghina Anneth lagi jika Anneth membangkang darinya. Ia akan mengatur emosinya yang meledak-ledak.

Ellard terus mengemudikan kendaraannya hingga sampai ke tempat pesawat pribadinya berada.

"Turun dan naik ke pesawat. Zea menunggumu di dalam sana." Ellard melepaskan seatbelt nya.

Anneth tidak memikirkan apapun. Ia hanya pergi keluar dari mobil dan berlari ke arah pesawat di depannya.

Ellard telah melakukan hal yang tepat. Tidak ada gunanya bagi ia memisahkan Anneth dan Zea meski ia benar-benar marah pada Anneth karena telah

menyembunyikan Zea darinya. Ia hanya akan menyiksa Zea dan Anneth.

Ellard melangkah menuju ke pesawat pribadinya. Ia menaiki tangga kemudian masuk ke dalam sana. Matanya menangkap sosok Anneth dan Zea yang saat ini tengah berpelukan.

Anneth sangat lega karena ia bisa memeluk putri kecilnya lagi.

Ellard mengambil tempat duduk di bagian depan, ia membiarkan Anneth dan Zea duduk di bagian tengah pesawat itu. Terdapat tirai pemisah antara bagian tempat duduknya dan Anneth.

Pesawat mulai mengudara. Anneth kini memeluk Zea. Keduanya sudah kembali tenang dari ketakutan mereka setelah dipisahkan oleh Ellard.

Seorang pelayan datang mengantarkan makanan dan minuman untuk Anneth dan Zea, ketika tirau terbuka Anneth bisa melihat keberadaan Ellard. Ia tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh Ellard saat ini, tapi ia bersyukur ia tidak dipisahkan dengan Zea.

"Nyonya, silahkan dinikmati makanannya. Jika Nyonya membutuhkan sesuatu Nyonya bisa mengatakannya pada saya." Pelayan wanita yang membawakan makanan untuk Anneth bicara dengan sangat sopan dan ramah.

"Terima kasih. Saya tidak membutuhkan apapun sekarang," jawab Anneth.

“Baiklah, kalau begitu saya permisi.”

Anneth hanya membalas dengan anggukan. Ia kini beralih pada Zea. “Zea ingin minum?” tanya Anneth. Putrinya banyak menangis pastilah putrinya haus.

“Mau, Bu.”

Anneth membuka tutup botol kemasan dan memberikan putrinya minum.

“Sekarang Zea tidurlah. Ibu tidak akan pergi ke mana pun.” Anneth membelai lembut kepala putrinya.

“Ya, Bu.” Zea memang selalu penurut seperti ini, apapun yang dikatakan oleh Anneth akan selalu dilakukan oleh Zea. Anneth sangat beruntung memiliki putri pengertian seperti Zea. Sejak lahir Zea tidak pernah membuatnya kesulitan. Zea seolah mengerti tentang kondisi ibunya.

Ellard mendengar percakapan singkat Anneth dan Zea. Ia bisa menilai seberapa sayang Anneth terhadap Zea. Banyak wanita yang akan membenci anaknya sendiri yang hadir dari benih pria yang dibencinya. Namun, sepertinya Anneth tidak termasuk dalam kategori wanita itu. Meskipun Anneth membencinya, Anneth tidak melihat Zea sebagai anak dari pria mengerikan sepertinya.

Anneth mencintai Zea dengan tulus. Mengasihi Zea tanpa ada batas. Ellard sangat bersyukur Anneth tidak menggugurkan Zea ketika berada di dalam kandungan, karena terlalu membenci dirinya.

Seperti kata Anneth, Zea tidak memiliki kesalahan apapun.

♥♥♥♥♥

Perjalanan sudah cukup lama, sekarang kantuk menyerang Anneth. Ia tidak ingin tidur, tapi kelopak matanya seolah digantungi beban berat. Hingga akhirnya Anneth terlelap dengan tangan yang masih memeluk Zea.

Beberapa hari terakhir Anneth terus bekerja lembur karena menangani beberapa masalah yang terjadi pada artis yang bernaung di perusahaan tempatnya bekerja. Ia harus memutar otaknya, mencari jalan keluar dari setiap masalah itu.

Ellard mendekati Anneth dan Zea setelah Anneth tidur beberapa menit. Ia melepaskan pelukan Anneth pada Zea lalu mengambil alih tubuh Zea.

Ellard membawa Zea ke tempat duduknya. Ia mengelus punggung Zea ketika putrinya itu sedikit terusik.

Setelahnya Ellard berbaring di tempatnya dengan Zea yang kini berada dalam dekapannya.

Ellard mengecup puncak kepala gadis kecilnya. Ia benar-benar tidak menyangka ia akan memiliki Zea di dalam hidupnya. Untuknya Zea adalah sebuah keajaiban dari Tuhan. Ia akan menjaga Zea dengan baik.

Memeluk Zea seperti saat ini membuat Ellard merasa tenang, semua kemarahannya lenyap. Berganti dengan

perasaan hangat yang menyelimuti tubuhnya. Zea jauh lebih ampuh untuk membuatnya tenang.

Setelah hampir satu jam terlelap, Anneth terbangun. Ia terkejut saat tak merasakan Zea di dalam pelukannya. Anneth membuka matanya dan langsung melihat ke sekeliling.

Ia berdiri kemudian melangkah ke depan, menyingkap tirai kemudian melihat ke tempat Ellard berada. Ia terperanjat saat melihat Ellard tidur dengan memeluk Zea yang masih terlelap.

Rasanya Anneth ingin menangis sekarang. Akhirnya Zea bisa merasakan dekapan seorang ayah. Tak ingin mengganggu, Anneth mundur perlahan. Ia tidak tahu bahwa saat ini sebenarnya Ellard tidak tidur. Pria itu hanya berpura-pura tidur.

Kembali ke tempatnya, Anneth dihinggapi rasa tidak enak. Mungkinkah selama ini ia telah salah menilai Ellard. Benarkah pria itu tidak semengerikan seperti yang ia pikirkan.

Jika ia benar-benar salah menilai Ellard maka itu bagus. Setidaknya Ellard masih memiliki sedikit kasih sayang yang tersisa di hatinya.

Mungkin ia juga sudah terlalu jauh berpikir bahwa Ellard akan membenci putrinya, melihat dari bagaimana Ellard membencinya. Dan jika kali ini ia salah lagi, maka itu baik bagi putrinya. Dibenci oleh ayah sendiri pasti akan sangat menyedihkan untuk Zea.

Untuk Anneth, cukup baginya jika Ellard mencintai Zea. Ia tidak akan pernah mengharapkan hal lain lagi.

# Anneth x Ellard | Part 6

Orangtua Ellard telah menunggu di kediaman Ellard, mereka penasaran apa kejutan yang dimaksud Ellard ketika menghubungi mereka.

Di depan rumah Ellard, mobil yang menjemut Ellard kini telah melewati gerbang. Hanya beberapa detik mobil itu berhenti di depan teras kediaman itu.

“Zea, ayo turun.” Ellard bicara pada putrinya yang duduk di antara ia dan Anneth.

Zea menggelengkan kepalanya. “Aku mau dengan Ibu.”

“Ibu akan turun, Sayang. Ikutlah dengannya.” Anneth mencoba untuk membuat Zea lebih dekat dengan Ellard.

“Ayo, Zea.” Ellard memanggil putrinya lagi.

Zea masih merasa asing dengan Ellard, tapi karena ibunya yang menyuruhnya untuk ikut dengan pria yang sudah membuat ibunya sedih itu ia akhirnya mau pergi bersama Ellard.

Anneth keluar dari mobil, ia berdiri mengamati bangunan megah di depannya. Setelah lima tahun lebih ia akhirnya kembali dari tempat yang sudah mengurungnya dahulu.

Menarik napas dalam, Anneth melangkah menyusul Ellard yang menggendong Zea. Anneth tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, tapi sebisa mungkin ia tidak akan memicu kemarahan Ellard. Perlakuan Ellard padanya tergantung perilakunya sendiri. Terlebih ada Zea bersamanya, ia tidak akan melakukan tindakan bodoh yang hanya akan membuat Zea sedih.

Ellard kini sampai di ruang keluarga kediamannya, tempat orangtuanya menunggu kedatangannya.

Garrix dan Nora mengerutkan keningnya, siapa gadis kecil yang berada dalam gendongan putra mereka saat ini. Keduanya kini terkejut saat melihat siapa yang berdiri di belakang Ellard. Anneth, ya, wanita itu adalah Anneth. Satu-satunya wanita yang bisa memasuki hidup putra mereka.

Pikiran keduanya kini berkembang. Apakah mungkin gadis kecil yang berada di dalam gendongan Ellard adalah cucu mereka.

"Ellard, siapa gadis kecil ini?" tanya Nora dengan wajah penasaran.

Ellard melemparkan senyuman pada ibunya. "Alsava Zealyn, cucu Ibu dan Ayah."

Nora terpaku begitu juga dengan Garrix. Air mata tiba-tiba saja mengalir di wajah teduh Nora. "Benarkah itu?"

"Benar, Bu." Ellard menjawab Nora lembut.

Nora tidak bisa menjelaskan perasaannya saat ini. Semuanya campur aduk. Ia bahagia juga sedih. Ia bahagia karena ternyata ia sudah memiliki cucu, dan ia sedih karena ia baru mengetahuinya sekarang. Ia juga memikirkan perasaan putranya. Ia tidak tahu apa yang dirasakan putranya saat tahu tentang kehadiran Zea.

"Zea, ini adalah Nenek Zea." Ellard bicara pada putrinya yang saat ini terus melihat ke belakang.

Anneth menganggukan kepalanya, memberi isyarat pada Zea bahwa itu adalah benar. Ia juga menyampaikan pada Zea semuanya akan baik-baik saja melewati tatapan matanya yang menenangkan Zea.

Setelah itu Zea melihat ke arah Nora. Gadis kecil itu melihat orang asing lainnya.

Nora segera mendekati Ellard. "Biarkan Ibu menggendongnya."

Ellard memberikan tubuh mungil putrinya pada Nora. Hati Ellard lagi-lagi menghangat, ia tahu orangtuanya sangat mengharapkan ia memiliki anak. Dan ia berterima

kasih pada Tuhan karena Tuhan memberinya kesempatan untuk memiliki Zea.

Nora membawa Zea menuju ke Garrix. "Sayang, lihatlah cucu kita. Dia sangat cantik." Nora bicara dengan air mata yang jatuh di wajahnya.

Ia menghujami wajah Zea dengan kecupan. Nora sangat bahagia sekarang. Ia pikir Ellard akan sulit memiliki anak mengingat Ellard tidak bisa menyentuh wanita lain selain Anneth.

"Zea, Nenek sangat mencintaimu. Nenek sangat menyayangimu." Nora memeluk cucunya gemas.

Garrix merasakan hal yang sama seperti istrinya. Perasaannya benar-benar hangat sekarang. Hidupnya terasa sangat lengkap dengan kehadiran seorang cucu. Tuhan benar-benar baik padanya.

Tangan Garrix bergerak ke atas, membelai rambut Zea yang halus. Ia tidak tahan untuk tidak memeluk Zea. Kedua tangannya kini memeluk tubuh istrinya, ia mendekap hangat istri sekaligus cucunya.

Di belakang Ellard, Anneth merasa dadanya kembali sesak. Sepertinya tindakannya membawa Zea pergi adalah sebuah kesalahan. Pada kenyataannya orang-orang yang ia takutkan akan menyakiti Zea ternyata mencintai dan menyayangi Zea.

Ia merasa bersalah pada Zea. Karena pemikirannya, ia telah membuat Zea tumbuh jauh dari kasih sayang orang-orang yang mencintai Zea.

"Sayang, bukankah matanya terlihat seperti mata Ellard? Lihat bibirnya, hidungnya, bukankah ini semua sama dengan milik Ellard." Nora bicara antusias dengan suaminya.

"Benar, Sayang. Zea memiliki sebagian wajah Ellard." Garrix memegangi pipi Zea, mengelusnya lembut.

"Pergilah ke kamar jika kau merasa lelah." Ellard bicara tanpa melihat ke arah Anneth.

"Ya." Anneth menjawab dengan singkat. Ia meninggalkan ruangan itu.

Orangtua Ellard sibuk dengan cucu mereka. Zea pun mulai merasakan kasih sayang kakek dan neneknya. Ia tidak berpikir dua orang yang ada di dekatnya adalah orang-orang jahat.

Ellard menemani kedua orangtuanya, hatinya diisi dengan kebahagiaan melihat raut bahagia terpancar jelas di wajah orangtuanya.

Saat ini cukup baginya membuat orangtuanya bahagia. Cukup baginya memiliki Zea. Dan cukup baginya Anneth ada di sisinya. Ia tidak akan memaksa Anneth untuk memiliki perasaan yang sama dengannya, karena ia tahu mungkin sampai mati Anneth tidak akan pernah mencintainya.

Ia telah menyakiti Anneth dengan kata-katanya. Ia telah memperlakukan Anneth seperti pelacur. Ellard memang tidak pernah melayangkan tangannya untuk memukul Anneth, tapi tetap saja ia memperlakukan

Anneth dengan kasar. Untuk itu saja, mungkin Anneth tidak akan bisa memaafkannya.

Ellard menghela napas. Ia mengenyahkan pikiran yang akan membuat dirinya sendiri terluka.

♥♥♥♥♥

Zea telah tertidur. Gadis kecil itu kelelahan setelah berada di pesawat selama 22 jam.

"Anneth, kita perlu bicara." Suara Nora terdengar dari belakang Anneth. "Ikuti aku."

Anneth bangkit dari tempat tidur Zea, ia mengikuti langkah Nora dari belakang. Dan mereka berhenti di taman belakang kediaman itu.

"Apakah kau sangat membenci Ellard hingga kau memisahkan Ellard dari Zea. Putraku bahkan tidak pernah mengetahui bahwa Zea ada di dunia ini. Jika saja putraku tidak menemukan keberadaanmu, maka seumur hidupnya ia tidak akan memiliki anak." Nora membalik tubuhnya, menatap Anneth dengan tenang, tapi Anneth bisa merasakan kemarahan Nora.

"Aku hanya mencoba melindungi putriku."

"Kau ingin melindungi Zea dari siapa? Putraku?" Tatapan Nora kini menajam. "Apa kau pikir putraku akan menyakiti anaknya sendiri? Dia manusia Anneth, binatang saja tidak membunuh anaknya sendiri, apalagi Ellard."

Ucapan tajam Nora menusuk dada Anneth. Ia tidak pernah berpikir Ellard akan menerima kehadiran putrinya. Apapun yang ia lakukan semua demi putrinya.

"Benar, itulah yang aku pikirkan." Anneth tidak mengelak sama sekali. Ia tahu jawabannya akan membuat Nora sebagai ibu Ellard tersakiti, tapi itulah kebenarannya.

"Jika saja putraku tidak memiliki trauma, aku tidak akan pernah mengizinkan putraku memilih wanita yang menganggap anakku lebih rendah dari binatang," ujar Nora terluka. "Namun, sayangnya hanya kau wanita yang bisa menyentuh Ellard tanpa menimbulkan reaksi apapun pada Ellard. Aku sangat marah padamu, Anneth, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena Ellard tidak menginginkan wanita mana pun kecuali kau.

Aku hanya meminta padamu untuk berhenti membenci putraku. Aku tahu putraku telah menjebak ayahmu agar bisa mendapatkanmu, tapi Ellard tidak pernah memiliki niat jahat padamu. Dia hanya ingin kau menjadi miliknya. Sekali lagi, aku memohon padamu jangan membenci putraku lagi. Lima tahun sudah cukup membuatnya menderita, jangan membuatnya menderita lagi dengan kebencianmu padanya." Nora benar-benar ingin memaki Anneth karena telah memisahkan putranya dari Zea, tapi jika ia melakukannya maka Anneth mungkin akan semakin membenci putranya.

Nora mengerti jika Anneth membenci putranya, tapi memisahkan Ellard dari Zea, bahkan tidak memberitahu

Ellard tentang kehadiran Zea tidak bisa dibenarkan. Bagaimanapun juga Ellard berhak tahu karena Ellard adalah ayah Zea.

Namun, sekali lagi, Nora tidak bisa melakukan apapun meski ia sangat marah. Anneth mungkin mengikuti instingnya sebagai seorang ibu, dan tidak semua pikiran orang itu benar.

Saat ini Nora tidak ingin memperparah keadaan dengan memaki Anneth. Sebaliknya sebagai seorang ibu, ia ingin Anneth berhenti membenci Ellard. Ia ingin putranya hidup bahagia tanpa kebencian dari wanita yang dicintai oleh putranya.

"Ellard tidak tahu bagaimana cara memperlakukan wanita dengan baik, tapi aku sebagai ibunya berani bersumpah atas nyawaku sendiri, bahwa Ellard tidak pernah memiliki niat untuk menyakitimu. Ellard mencintaimu, tapi Ellard tidak pernah bisa mengatakannya. Aku tidak meminta kau membalas cinta putraku, aku hanya meminta kau berhenti membencinya. Setidaknya lakukan itu demi Zea. Putrimu mungkin akan jadi korban kebencianmu pada Ellard."

Anneth tidak memiliki kata-kata untuk menjawab Nora. Ia memiliki banyak pertanyaan yang berputar di otaknya.

"Pikirkan lagi ucapanku, Anneth. Semua demi kebaikan Zea." Setelah itu Nora meninggalkan Anneth sendirian di sana.

Annethh berdiri seperti patung. Kata-kata Nora berputar di benaknya.

Trauma? Apakah Ellard benar-benar memiliki trauma seperti yang yang dikatakan oleh Nora? Dan kenapa dengan sentuhan wanita? Apakah Ellard tidak pernah bisa disentuh oleh wanita? Bagaimana itu bisa dipercaya. Anneth yakin Nora tidak akan membohonginya, tapi ia benar-benar ragu dengan ucapan Nora.

Ia pikir semua pria di dunia ini sama saja seperti ayahnya. Tidak cukup dengan satu wanita itulah kenapa ia selalu mengatakan pada Ellard agar Ellard mencari wanita lain saja yang lebih baik darinya. Mana ia tahu jika ternyata Ellard tidak bisa disentuh oleh wanita.

Kalimat Nora yang sangat mengganggu pikiran Anneth saat ini adalah bahwa Ellard mencintainya. Anneth yakin kali ini Nora memiliki pemahaman yang salah. Mana mungkin Ellard mencintainya. Semua yang Ellard lakukan tidak mencerminkan cinta, melainkan rasa benci.

Tatapan pria yang mencintai tidak akan sedingin tatapan Ellard. Anneth tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun sebelumnya, tapi ia cukup mengerti bagaimana cara memperlakukan orang yang dicintai.

Dan mengenai kata-kata terakhir Nora, tentu saja ia akan melakukan apapun demi kebaikan Zea. Hanya saja ia tidak bisa memberikan jawaban pada Nora bahwa ia tidak lagi membenci Ellard. Ia mencintai pria itu, membuat rasa benci di dadanya mengabur oleh cinta.

Anneth bukan tidak bisa mengakui perasaannya, tapi ia hanya ingin menyimpan perasaan itu rapat-rapat. Biarlah hanya ia dan Tuhan saja yang tahu mengenai rasa cintanya pada Ellard.

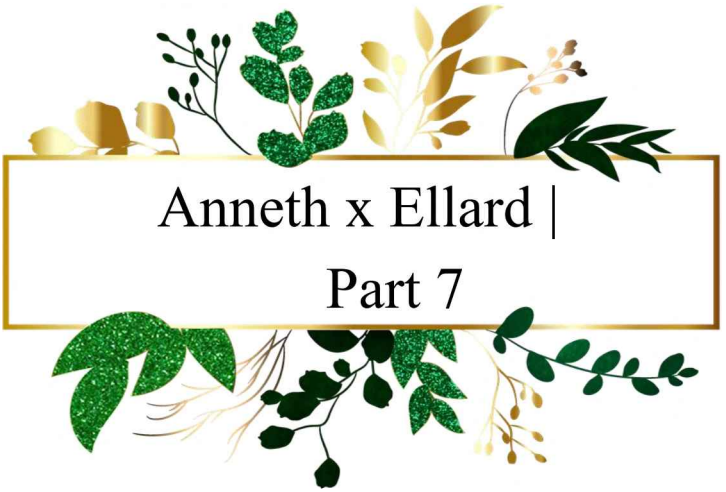

# Anneth x Ellard | Part 7

Satu bulan sudah Zea tinggal di kediaman Ellard. Perlahan Ellard bisa mendekati Zea. Setiap bersama Zea sisi mengerikan dalam dirinya lenyap entah ke mana. Wajahnya yang jarang dipenuhi senyuman sering kali menampakan senyuman saat ini bermain dengan putrinya.

Sedangkan untuk hubungannya dengan Anneth, masih tidak ada perubahan. Ellard cenderung menghindari Anneth. Ia pikir dengan begini Anneth akan merasa lebih baik. Ia akan bicara dengan Anneth seperlunya saja.

Lima tahun lalu, Ellard memaksa Anneth tinggal di kamar yang sama dengannya, tapi ketika Anneth dan Zea kembali ke kediamannya, ia membiarkan Anneth tinggal di kamar yang berbeda dengannya.

Ellard tidak menyentuh Anneth sama sekali meski ia sangat ingin menyentuh setiap inchi tubuh Anneth. Ia menahan dirinya, untuk tidak memaksa Anneth melakukan apa yang tidak Anneth inginkan.

Waktu Ellard kini banyak ia habiskan dengan bekerja dan menemani Zea. Sekarang Zea menjadi prioritas utama untuknya. Dikala ia sibuk dengan pekerjaannya ia masih menyempatkan diri untuk menjemput Zea yang saat ini sudah mulai memasuki pendidikan usia dini.

Seperti sekarang, Ellard meninggalkan pekerjaannya sejenak. Ia melajukan mobilnya ke sekolahan putrinya.

Ellard keluar dari mobilnya. Ia melangkah menuju ke depan kelas Zea. Penampilan Ellard selalu mencuri perhatian wanita yang ada di sekolahan itu. Bahkan ada yang sengaja menjemput anaknya tiap hari hanya untuk melihat Ellard, padahal sebelumnya mereka lebih suka memerintahkan pengasuh anak mereka untuk menjemput ke sekolah.

Namun, mereka semua tidak berani mendekati Ellard. Mereka hanya bisa memuja Ellard tanpa bisa mengajak Ellard bicara, hal itu karena Ellard tidak pernah memberikan kesempatan bagi mereka. Ellard bahkan tidak pernah membalas senyuman mereka. Satu-satunya kesempatan mereka melihat senyum Ellard adalah ketika Ellard sudah bertemu dengan Zea.

Tanpa senyuman saja Ellard sudah merusak kesetian para perempuan itu, dan ketika mereka melihat senyuman

Ellard, mereka akan semakin mengagumi Ellard. Menjadikan Ellard pria fantasi dalam setiap malam-malam mereka.

Seperti biasanya, Ellard menunggu Zea di taman depan kelas Zea. Ia melambaikan tangannya pada sang putri kemudian tersenyum. Zea yang berada di dalam sana membalas lambaian tangan ayahnya, kemudian melemparkan ciuman pada sang ayah.

Seorang wanita yang sejak tadi memandangi Ellard dari kejauhan kini mendekati Ellard. Ia berdiri di sebelah pria itu.

"Lihat siapa yang ada di depanku sekarang." Wanita berpenampilan elegan itu melemparkan senyuman menggoda pada Ellard. "Bukankah kau Ellard Delano, CEO Delano Group."

Ellard menatap wanita itu acuh tak acuh. Ia benci ketika ada wanita yang mencoba mendekatinya. "Enyah dari hadapanku!" Ellard memperingati wanita itu tajam.

Wanita di depan Ellard tertawa kecil. Ia tidak pernah menerima penolakan sebelumnya, dan Ellard adalah pria pertama yang menolaknya. Ia telah mendengar banyak tentang Ellard dari beberapa kenalannya. Dan ia cukup penasaran apakah benar seorang Ellard Delano tidak menyukai wanita.

Bisa dikatakan wanita itu penakluk pria. Ia memiliki paras seperti boneka, dengan tubuh yang tercipta dengan

sempurna. Ia memiliki senyum memikat, banyak pria yang telah jatuh hati pada senyumannya.

"Ayolah, jangan terlalu kasar padaku. Aku wanita yang cukup menyenangkan untuk dijadikan teman." Wanita itu mengedipkan sebelah matanya. Detik selanjutnya ia mengulurkan tangannya. "Aku Sherlene Dominic."

Ellard tidak berniat membalas uluran tangan wanita yang bernama Sherlene itu. Ia membiarkan tangan Sherlene menggantung di udara.

Sherlene semakin merasa tertantang untuk menaklukan Ellard. Penolakan Ellard membuatnya sangat terkesan. Akan menyenangkan jika ia bisa bersenang-senang dengan Ellard. Pria yang sulit didapatkan seperti ini jauh lebih menarik dengan pria yang melemparkan diri padanya.

Sherlene mengeluarkan kartu namanya. "Kau bisa menghubungiku jika kau membutuhkan teman bicara."

Lagi-lagi Ellard mengabaikan wanita itu. Tepat ketika wanita itu mencoba untuk menyentuhnya, Ellard segera mundur. "Jangan berani menyentuhku jika kau tidak ingin berakhir mengerikan!"

Sherlene terkekeh geli. "Kau belum merasakan sentuhanku, aku bisa meyakinkanmu bahwa sentuhanku akan membuatmu ketagihan." Wanita itu menjadi perayu ulung. Ia mencoba untuk membelai wajah Ellard, tapi selanjutnya tangannya ditangkap oleh Ellard, dan bunyi 'krak' terdengar bersamaan dengan jeritan mengerikan wanita itu.

"Bajingan sialan!" raung Sherlene marah. Rasa sakit sampai ke kepalanya. "Apa yang orang katakan tentangmu memang benar. Kau pria tidak normal. Kau penyuka sesama jenis. Kau menjijikan!" desis Sherlene.

Wanita itu terus memegangi tangannya. Wajahnya kini merah padam.

Orang-orang di sekitar sana memperhatikan Sherlene dan Ellard. Tidak satu pun dari mereka menyalahkan sikap Ellard. Mereka menghardik Sherlene yang datang merayu Ellard. Mana mungkin pria sempurna seperti Ellard adalah seorang penyuka sesama jenis. Mereka menganggap kata-kata yang keluar dari mulut Sherlene hanyalah untuk menutupi malu karena ditolak oleh Ellard.

"Ayah!" Suara manja Zea terdengar di telinga Ellard.

Ellard langsung meninggalkan Sherlen. Ia mendekati putrinya dan memeluk peri kecilnya. "Putri kesayangan Ayah." Ellard mengecup bibir Zea sekilas.

"Ayah, ayo pulang. Ibu pasti sudah menunggu kita."

"Ayo." Ellard kemudian menggendong Zea, ia melewati Sherlene begitu saja, sementara Zea, gadis kecil itu menatap Sherlene tajam. Ia tidak menyukai wanita yang mencoba mengganggu ayahnya itu.

Di dalam mobil Ellard bertanya pada Zea mengenai bagaimana sekolah putrinya hari ini. Dan tampaknya Zea sangat menyukai sekolah, gadis kecilnya menjelaskan dengan antusias. Hari ini Zea belajar melukis dan mewarnai.

Sepanjang perjalanan Ellard terus mengajak putrinya bercerita, hingga akhirnya mobilnya sampai di depan teras rumahnya.

Ellard menggandeng tangan Zea, masuk ke dalam rumahnya.

"Ibu." Zea memanggil Anneth yang saat ini tengah memotong bunga untuk diletakan di vas.

Anneth menghentikan kegiatannya. Ia segera mendekati putrinya.

"Ibu merindukanmu, Zea." Ia mengecup bibir putrinya.

"Zea juga merindukan Ibu," balas Zea dengan wajah manis.

Anneth tidak tahan dengan wajah menggemaskan putrinya. Ia kembali mengecup wajah putrinya.

"Zea, Ayah kembali bekerja. Ayah memiliki pertemuan penting sebentar lagi." Ellard bicara dari sebelah Zea.

"Baik, Ayah. Hati-hati di jalan."

Ellard mengecup puncak kepala putrinya. "Sampai jumpa nanti, Sayang."

"Sampai jumpa, Ayah."

Kemudian Ellard pergi meninggalkan Zea dan Anneth. Pria itu tidak bicara apapun pada Anneth, ia hanya melihat Anneth sekilas kemudian melangkah keluar dari kediamannya.

Setelah Ellard pergi, Zea menarik Anneth untuk pergi ke sofa. Ia memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan pada ibunya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Anneth.

"Bu, Ayah diganggu seorang wanita."

Anneth mengerutkan keningnya. "Lalu, apa yang terjadi?"

"Ayah membuat wanita itu menangis. Wanita itu ingin menyentuh Ayah, tapi Ayah melakukan sesuatu pada tangan wanita itu." Zea menjelaskan singkat apa yang ia lihat. "Zea tidak suka tante itu."

Anneth terkekeh kecil. Putrinya sangat lucu. "Kalau begitu Zea harus menjaga Ayah dengan baik agar tidak ada tante-tanate lain yang mendekati Ayah."

"Baik, Bu. Zea pasti akan melakukannya."

"Nah, sekarang ayo kita makan. Kau pasti lapar, kan."

"Ya, Bu. Aku sangat lapar."

Anneth kemudian membawa Zea ke ruang makan. Ia telah memasak untuk Zea, sejujurnya ia ingin Ellard makan bersamanya dan Zea, tapi belum ia mengatakan sesuatu pada Ellard, pria itu sudah lebih dahulu pergi.

Dihindari oleh Ellard merupakan sesuatu yang tidak Anneth inginkan, ia malah merindukan Ellard yang dulu. Pria pemaksa yang akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya. Ia bahkan rindu ucapan pedas Ellard. Seperti itu lebih baik daripada Ellard tidak bicara padanya.

Anneth merasa hatinya sakit sekarang. Ia berkata cukup baginya Ellard mencintai Zea, tapi sesungguhnya ia sangat berharap Ellard bisa mencintainya.

Mungkin ia terlalu rakus, tapi ia sangat berharap bahwa suatu hari nanti Ellard bisa membalas perasaannya.

# Anneth x Ellard | Part 8

Untuk satu minggu ke depan, Zea akan tinggal di kediaman orangtua Ellard. Hal ini terjadi karena keinginan orangtua Ellard.

Baik Ellard maupun Anneth tidak keberatan meski mereka nanti akan merindukan Zea.

Malam ini Ellard menghabiskan waktunya di dalam ruang kerjanya. Biasanya ia akan menemani Zea dulu sebelum Zea tidur, tapi karena Zea tidak ada, jadi ia mengerjakan beberapa pekerjaan yang belum sempat ia urus di kantor.

Ellard mengerutkan keningnya saat ini mendengar ada saura keributan di luar. Ellard bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke sumber suara.

"Ada apa ini, Jacob?" Ellard menatap ke pria yang berwajah sangar di depannya. Di belakang Jacob ada beberapa orang lain.

"Apa yang kau maksud dengan mengundurkan diri dari Black Eyes?!" Jacob menatap Ellard tajam. Pria ini baru kembali dari pekerjaannya di luar kota. Ia menerima kabar dari Adrick bahwa ketua kartel nya ingin keluar dari kartel itu.

"Aku akan membicarakannya pada kalian besok."

"Apa-apaan ini, Ketua! Kenapa kau keluar dari kartel, jika kau tidak ada maka siapa yang akan mengarahkan kami. Kau tidak bisa mundur begitu saja. Kau pasti ingat betul bagaimana perjanjian kita dalam organisasi kita." Jacob tidak terima Ellard keluar dari organisasi mereka. Ellard merupakan pemimpin yang baik. Tanpa arahan Ellard, organisasi mereka pasti akan hancur.

"Aku tidak keberatan kehilangan jari tanganku, Jacob."

"Ketua!" Jacob sebelumnya tidak pernah meninggikan suaranya, tapi hari ini ia benar-benar marah.

Ellard mengerti kemarahan Jacob, tapi keputusannya sudah bulat. Ia akan keluar dari organisasi yang telah ia besarkan. Semua Ellard lakukan demi Zea. Ia tidak ingin nyawa putrinya berada dalam bahaya. Pekerjaannya akan membuat orang banyak mengincar Zea. Terlebih ia ingin menjadi ayah yang baik untuk Zea.

"Keputusanku tidak bisa diubah lagi, Jacob. Aku akan menyerahkan jari kelingkingku pada kalian besok."

“Kenapa! Kenapa kau mengambil keputusan ini?”

“Karena aku memiliki seorang putri. Aku tidak ingin hal buruk menimpa putriku.” Ellard tidak takut alasannya membuat orang-orang uang dahulu menakutinya kini berbalik meremehkannya. Saat ini ia hanya memikirkan apa yang akan terjadi pada putrinya ke depannya jika ia bertahan dalam organisasi yang selalu membahayakan nyawa orang-orang di sekitarnya.

Benar memang Ellard bisa menjaga orang-orang di sekitarnya, tapi ia tidak yakin semua hal akan berjalan sesuai seperti yang ia perkirakan. Banyak hal terduga yang bisa terjadi, dan Ellard tidak ingin hal tidak terduga itu menimpa putrinya.

“Sekarang kalian bisa pergi dari sini. Jangan membuat keributan lagi,” lanjut Ellard.

Jacob tahu banyak tentang Ellard, meski ia hanya kaki tangan Ellard, tapi ia tahu bahwa bos nya memiliki trauma di masa lalu. Dan ketika ia mendengar bos nya telah memiliki seorang putri, ia tidak bisa berkeras lagi meski ia sulit menerima keputusan Ellard.

“Ayo pergi dari sini.” Jacob bersuara dengan nada sedikit kecewa.

Ellard hanya memperhatikan orang-orang yang telah bersamanya selama sekian tahun, ia tidak ingin meninggalkan organisasinya, tapi ia juga tidak bisa bertahan dan mempertaruhkan segala yang ia miliki.

Sebelumnya ia bisa bertaruh, ia akan membunuh siapapun yang mencoba menyakiti orang yang ia cintai. Namun, setelah ada Zea, ia tidak bisa menggunakan tangannya untuk membunuh orang lagi. Ia tidak ingin Zea menganggapnya mengerikan. Ditatap takut oleh Zea akan sangat menghancurkan hatinya.

Ketika orang-orangnya telah meninggalkan kediamannya, Ellard kembali masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia tidak sadar sama sekali ada Anneth yang sejak tadi mendengarkan pembicaraannya dengan Jacob.

Anneth keluar dari tempatnya menguping. Ia sebenarnya tidak berniat menguping, ia hanya ingin pergi ke dapur untuk mengambil air minum, tapi ia berhenti melangkah ketika ia melihat Ellard berdiri di depan orang-orang dengan setelan hitam yang membuat Anneth merasa ngeri.

Ia pikir orang-orang itu ingin mencari masalah dengan Ellard, tapi ternyata ia salah.

Anneth tidak menyangka jika Ellard akan keluar dari dunia mafia demi Zea. Perasaan bersalahnya pada Ellard semakin besar, ia telah memisahkan Ellard dari Zea dalam waktu yang lama. Ketakutannya sangat tidak benar, Ellard bahkan rela melepaskan dunia yang telah Ellard genggam demi Zea.

Sembari melangkah, Anneth terus memikirkan tentang Ellard dan Zea. Ia sangat bersyukur karena Ellard mencintai Zea. Di masa depan, ia tidak akan

mencemaskan hal-hal yang mengganggu pikirannya selama ini.

Anneth sempat memikirkan bagaimana reaksi Zea ketika tahu ayahnya adalah seorang mafia yang telah membunuh banyak orang. Dan untunglah ia tidak perlu menjelaskan hal itu pada Zea karena Ellard telah memutuskan untuk keluar dari dunia mafia.

Dan jika suatu hari nanti Zea mengetahui tentang kehidupan kelam Ellard, ia hanya akan memberitahu Zea bahwa ayahnya telah meninggalkan semua itu karena sangat mencintai Zea.

Sampai di depan lemari pendingin, Anneth membuka pintu lemari berwarna metalic itu. Ia mengambil sebuah botol air minum, lalu menenggak cairan di dalam sana.

Setelah minum Anneth melangkah kembali menuju ke kamarnya. Di otaknya kini ia tengah memikirkan bagaimana cara ia memperbaiki hubungannya dengan Ellard.

Pikirannya ke mana-mana, hingga ia tidak terlalu fokus. Saat ia menaiki tangga, ia tersandung dan akhirnya jatuh.

"Aw!" Anneth meringis kesakitan.

Seorang pelayan yang berada di dekat sana segera mendekati Anneth. "Nyonya, Anda baik-baik saja?" tanya pelayan itu khawatir.

"Aku baik-baik saja." Anneth mencoba untuk bangkit. Ketika ia hendak berjalan, ia merasakan sakit pada kakinya. Nampaknya kakinya terkilir.

"Nyonya, apakah Anda membutuhkan bantuan saya?" tanya pelayan itu lagi.

"Bisakah kau membantuku untuk naik ke atas?"

"Ayo, Nyonya." Pelayan wanita itu mengulurkan tangannya.

"Apa yang terjadi?" Suara maskulin Ellard terdengar dari arah belakang Anneth.

Anneth membalik tubuhnya. "Tidak ada apa-apa."

Ellard melihat ke kaki Anneth yang terlihat tidak biasa. Ia kini melihat ke arah pelayan. "Ada apa dengan Nyonya Anneth?"

"Nyonya terjatuh dari tangga, Tuan," jawab pelayan itu.

"Pergilah!" Ellard memberi perintah pada pelayannya.

"Baik, Tuan." Pelayan itu pergi meninggalkan tuan dan nyonyanya.

Ellard mendekat pada Anneth. Ia menggendong Anneth tanpa memberikan aba-aba hingga membuat Anneth terkejut.

Ellard membawa Anneth menaiki tangga. Kedua tangan Anneth kini melingkar di lehernya.

Dari bawah, Anneth memperhatikan wajah Ellard. Tidak ada kekurangan dari wajah Ellard, dilihat dari mana pun Ellard selalu mengagumkan. Anneth mengejek dirinya sendiri. Ia sudah terlalu menggilai Ellard.

Ellard membaringkan tubuh Anneth di ranjang. Kemudian ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Datang ke rumah, Anneth terjatuh dari tangga." Ellard menghubungi dokter pribadinya. Setelah itu ia mematikan panggilan itu.

"Aku tidak membutuhkan dokter. Kakiku hanya terkilir. Besok pasti akan membaik," seru Anneth. Ia sering mengalami hal seperti ini, dan ia tidak pernah memeriksakan diri ke dokter. Kakinya yang terkilir pasti akan segera membaik.

"Kau membutuhkan dokter. Kakimu tidak baik-baik saja." Ellard melihat lagi ke kaki Anneth.

Anneth menghela napas, tidak ada yang bisa melawan keputusan Ellard. "Baiklah."

Ellard kemudian tidak bersuara lagi. Ia berada di kamar Anneth sembari menunggu dokter tiba.

"Terima kasih karena sudah membantuku." Anneth memecah keheningan di sana.

Ellard tidak membalas ucapan Anneth. Ia tidak menyangka Anneth akan mengucapkan kata terima kasih.

"Bukan apa-apa," jawab Ellard.

Beberapa saat kemudian dokter tiba dan memeriksa kaki Anneth. Ketika dokter menggerakan kaki Anneth, Anneth sedikit meringis.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ellard khawatir.

"Aku akan memasang perban agar meredakan bengkak dan mengurangi pergerakan kaki Nyonya Anneth." Dokter yang memeriksa Anneth memberikan jawaban sembari membuka peralatan kerjanya.

Setelah selesai ia memberikan obat untuk mengurangi rasa nyeri dan bengkak di kaki Anneth.

"Untuk beberapa hari Nyonya Anneth harus mengurangi aktivitas agar kaki Anda segera membaik," seru dokter itu.

"Baik, dok." Anneth menjawab patuh.

Setelah itu dokter pamit pada Ellard yang hanya dibalas dengan anggukan oleh Ellard.

Ellard keluar dari kamar Anneth membuat Anneth merasa sedikit sedih karena Ellard tidak berada di sana lebih lama. Anneth menghela napasnya, Ellard membencinya, jadi mana mungkin pria itu peduli padanya.

Namun, lagi-lagi ia salah. Ellard kembali ke kamar itu dengan segelas air minum.

"Minumlah obatmu." Ellard menyerahkan air minum pada Anneth.

"Baik." Anneth mengambil obat yang tadi diberikan oleh dokter kemudian menahannya.

Setelah memastikan Anneth meminum obat, Ellard memutuskan untuk keluar. Akan tetapi, ketika ia hendak melangkah, tangannya diraih oleh Anneth.

"Tidurlah di sini denganku. Aku mungkin membutuhkan bantuanmu." Anneth kali ini bersikap lebih berani. Ia tidak peduli Ellard akan menolaknya atau tidak, yang pasti ia ingin berusaha lebih dekat dengan Ellard.

Pekerjaan Ellard belum selesai, tapi ia memilih untuk menemani Anneth. Permintaan Anneth kali ini tidak pernah ia sangka sebelumnya.

Ellard naik ke atas ranjang Anneth. Ia segera membaringkan tubuhnya di sana.

"Selamat malam, Ellard." Anneth bicara dengan lembut tanpa kebencian sama sekali.

Ellard lagi-lagi tercenung. Kenapa Anneth tiba-tiba menjadi lembut seperti ini. Namun, apapun alasannya, Ellard tidak peduli. Ia senang Anneth mau bicara lembut padanya.

"Selamat malam," balas Ellard.

Setelah sekian tahun lamanya, ini adalah pertama kalinya Ellard tidur dengan Anneth di ranjang yang sama lagi. Tidak bisa Ellard pungkiri, ia sangat merindukan tidur bersama Anneth. Bukan hanya tentang hubungan badan, tapi juga keberadaan Anneth di dekatnya. Ia bisa mencium aroma tubuh Anneth. Ia bisa memeluk Anneth yang tidur. Ia menutup mata dengan orang terakhir yang ia lihat adalah Anneth, lalu ia akan membuka mata dengan orang pertama yang ia lihat adalah Anneth.

Ellard tidak bisa tidur, sedang Anneth sudah menutup mata. Ia memiringkan wajahnya menatap Anneth yang terlihat sangat damai.

Wanita di depannya sangat berarti baginya. Mungkin ia mendapatkan Anneth dengan cara yang salah, tapi perasaannya pada Anneth tidak salah. Ia mencintai Anneth.

Ellard tidak melakukan hal lebih. Ia terus saja menatap Anneth seolah Anneth adalah satu-satunya keindahan yang ada di matanya.

Tangan Ellard gatal ingin menyentuh wajah Anneth. Pada akhirnya jemarinya menyentuh wajah Anneth. Ia membelainya pelan tanpa mengeluarkan suara apapun.

Tanpa Ellard duga, Anneth bergerak. Bukan menjauh, tapi masuk ke dalam pelukannya. Wajah Anneth kini berada di depan dadanya. Anneth meringkuk seperti bayi.

Perasaan Ellard saat ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia memeluk Anneth hangat kemudian mengecup pundak kepala Anneth.

Sebenarnya sejak tadi Anneth tidak terlelap. Ia sudah mencoba untuk terlelap tapi tidak bisa. Ia ingin membuka mata, tapi ia merasakan pergerakan Ellard. Dan akhirnya ia tetap menutup mata dengan harapan nanti ia akan terlelap.

Hingga ia merasakan sentuhan Ellard pada wajahnya. Ia tetap diam, tidak ingin merusak kegiatan Ellard. Sejenak kemudian ia memikirkan sesuatu, ia berinisiatif bergerak mendekat pada Ellard.

Hatinya tiba-tiba dipenuhi kehangatan saat Ellard memeluk tubuhnya dan mengecup keningnya. Ia rindu pelukan Ellard, tapi ia terlalu malu untuk mengatakannya. Dahulu ia mencaci dan memaki Ellard sesuka hatinya. Menyebut Ellard makhluk mengerikan yang tidak punya hati sama sekali.

Dengan Ellard memeluknya, Anneth merasa sangat nyaman. Wanita itu kini benar-benar terlelap, begitu juga dengan Ellard yang kembali mendapatkan obat tidur terbaiknya.

# Anneth x Ellard | Part 9

Anneth terjaga dengan Ellard yang sudah tidak ada di sampingnya. Ia melihat ke sekelilingnya tapi ia tidak menemukan Ellard di sana. Entah kapan pria itu turun dari ranjang, ia tidur terlalu nyenyak hingga tidak merasakan kepergian Ellard.

Pintu kamar mandi terbuka. Ellard keluar dari sana dengan wajah segar. Sepertinya pria itu baru selesai mencuci wajah. “Kau sudah bangun.”

“Ya.”

“Aku sudah menyiapkan air mandian untukmu.” Ellard mendekati Anneth. “Aku akan membawamu ke kamar mandi.”

“Baiklah.”

Ellard menggendong tubuh Anneth, Ia menurunkan Anneth di sebelah bathtub yang telah diisi air oleh Ellard. Anneth tidak bisa berdiri lama, jadi Ellard memilih bathtub agar Anneth mudah membersihkan tubuhnya.

Setelah ia menurunkan Anneth. Ellard keluar dari kamar mandi. Ia yakin Anneth bisa menggosok sabun sendiri. Lagipula jika ia membantu Anneth, maka ia tidak berjanji akan menggosok tubuh Anneth dengan benar. Ia mungkin akan membuat kaki Anneth menjadi semakin buruk karena gerakan liarnya.

Di dalam kamar mandi, Anneth membersihkan tubuhnya. Ia berendam di dalam bathtub tanpa mengenakan sehelai benang pun.

"Ellard! Kau di luar?" Anneth melihat ke arah pintu.

"Ada apa?" balas Ellard.

"Aku sudah selesai mandi."

Detik kemudian Ellard masuk ke dalam sana. Ia masih menemukan Anneth berada di dalam bathtub. Ellard melangkah tenang, matanya melihat ke bahu mulus Anneth.

Anneth berdiri di bathtub, tubuh telanjangnya kini dilihat oleh Ellard. Anneth sengaja ingin memancing Ellard.

Ellard meraih bathrob yang ada di sebelah bathtub. Ia memasangkannya pada tubuh Anneth. Sebisa mungkin Ellard menahan dirinya. Tidak, ia tidak bisa menggunakan kesempatan ini untuk kembali merasakan tubuh Anneth.

Otak Ellard kini menggila, selangkangannya terasa sesak. Ia tidak mengerti kenapa Anneth melakukan hal seperti ini. Bukankah Anneth terlalu memprovokasinya.

Ellard kembali menggendong Anneth ala pengantin, ia membawa Anneth keluar dari kamar mandi, kedua tangan Anneth kembali melingkar di lehernya. Ellard menudukan tubuh Anneth di atas ranjang.

"Aku akan mengambil pakaian untukmu." Ellard bergerak menuju ke ruangan tempat pakaian Anneth berada.

Anneth tersenyum kecil. Ia bisa melihat tonjolan di celana Ellard, yang artinya Ellard tengah bernafsu saat ini. Anneth semakin ingin memprovokasi Ellard. Ia ingin melihat sampai di mana Ellard bertahan.

Ellard kembali dengan pakaian untuk Anneth di tangannya. Ia menghentikan langkahnya saat ia melihat Anneth kini telah melepaskan bathrobe yang tadi dikenakan oleh wanita di depannya.

"Jangan terus memprovokasiku, Anneth." Ellard mengeluarkan suara dinginnya lagi. Ia benci ketika Anneth bermain-main dengan gairahnya.

Anneth memasang wajah polos. "Apa maksudmu?" Ia pura-pura tidak tahu.

Tatapan Ellard pada Anneth saat ini terlihat gelap. Mungkin sebentar lagi ia akan menerkam Anneth hidup-hidup.

"Lupakan!" Ellard mendekati Anneth. "Kenakan pakaianmu. Aku akan membawakan sarapanmu ke sini."

"Jangan pergi." Anneth menahan Ellard. "Aku masih membutuhkan beberapa bantuanmu."

Ellard tidak jadi mengambilkan sarapan untuk Anneth. Ia mengikuti ucapan Anneth untuk tetap berada di sana. Ia menyaksikan Anneth mengenakan lotion. Wanita itu benar-benar menguji kewarasaannya.

Tidak, ia memang sudah tidak waras jika itu tentang Anneth. Wanita berparas menggoda di depannya selalu membuat otaknya menjadi kacau.

Ellard sudah menahan dirinya, tapi ia tetap lepas kontrol. Ellard meraih lotion dari tangan Anneth dan membuangnya ke lantai. Ia menyerang Anneth tiba-tiba, melumat bibir Anneth ganas.

Anneth tersenyum kecil. Ia berhasil. Ellard akhirnya telah ia kalahkan.

Anneth membalas ciuman Ellard. Ia meladeni setiap pergerakan Ellard dengan baik.

Ellard terkejut dengan sikap Anneth, tapi ia tidak menghentikan kegiatannya. Ia terus melumat bibir Anneth, tangannya menyentuh tubuh Anneth yang lembab.

Erangan keluar dari mulut Anneth. Ia sangat merindukan sentuhan Ellard pada tubuhnya. Anneth tidak pernah disentuh oleh pria mana pun sebelumnya, tapi ia yakin sentuhan han yang paling membakar jiwanya.

Tubuh Anneth dibaringkan di ranjang oleh Ellard, pria itu kini tengah menyentuh kulit perut Anneth dengan lidahnya membuat tubuh Anneth melengkung karena gairah yang tidak tertahankan.

Jemari Anneth meremas rambut Ellard, bibir sexy nya terus saja mengeluarkan suara-suara yang membuat Ellard semakin bernafsu.

Ellard melepaskan kaos yang ia kenakan, membiarkan Anneth menyentuh dada bidangnya.

Semuanya berjalan dengan baik hingga akhirnya Ellard berhenti bergerak. Pria itu tidak merasakan ada penolakan dari Anneth, tapi ia sudah berjanji pada dirinya sendiri ia tidak akan menyentuh Anneth tanpa persetujuan dari wanita itu.

"Jangan berhenti." Anneth menatap mata Ellard dalam. Persetan dengan harga diri, ia menginginkan Ellard berada di dalamnya. Ia ingin Ellard menghujamnya cepat seperti dahulu. "Aku menginginkanmu, Ellard." Matanya menunjukan permohonan sekarang.

"Kau yang memintanya, Anneth. Jangan menyalahkanku setelah ini."

"Tidak akan." Anneth menjawab pasti.

Mendapatkan balasan meyakinkan itu, Ellard kembali melanjukan kegiatannya. Tubuhnya kini sudah tidak tertutupi apapun lagi. Ia mengarahkan miliknya pada milik Anneth yang sudah basah.

Kejantanan Ellard masuk sepenuhnya di dalam milik Anneth, membuat Anneth merasa begitu penuh. Ellard kemudian bergerak, ia menghujam Anneth dengan ritme yang semakin lama semakin cepat.

Udara di sekitar menjadi dingin, tapi tubuh Ellard dan Anneth berkeringat. Dinding menjadi saksi bagaimana keduanya menggila karena sentuhan masing-masing.

Desahan dan erangan memenuhi ruangan itu. Ellard telah mengganti posisi berkali-kali, entah sudah berapa lama mereka menyatukan tubuh.

Tubuh Anneth terus bergerak seiring dengan hujaman Ellard. Matanya terpejam menikmati setiap sensasi sengatan yang dihasilkan dari gerakan Ellard.

Gelombang kenikmatan terasa dari kejantanan Ellard, cairan miliknya menyembur di milik Anneth. Ellard mengatur napasnya masih dengan posisi di atas Anneth. Ia memperhatikan wajah puas Anneth.

Kali ini ia tidak bermimpi, Anneth benar-benar menikmati setiap sentuhannya. Tidak ada raut terpaksa sama sekali.

Ellard tidak ingin memikirkan kenapa Anneth tiba-tiba berubah. Ia bergeser dan turun dari ranjang. Ellard memunguti pakaiannya kembali lalu memakainya, kemudian ia pergi meninggalkan Anneth sendirian.

Anneth melihat ke arah kepergian Ellard. Ia menghela napas pelan. Hatinya sakit, tapi ia tidak ingin terlalu memikirkannya. Ia segera memakai pakaiannya.

Anneth telah selesai berpakaian ketika Ellard kembali dengan sarapan untuk Anneth.

"Ini sarapanmu." Ellard meletakan sarapan Anneth di nakas.

"Kau sudah sarapan?" tanya Anneth.

"Aku akan sarapan sendiri nanti."

"Baiklah," jawab Anneth. "Kau akan pergi bekerja?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Ellard menatap Anneth seksama. "Apa yang salah denganmu?"

"Jelaskan bagian mana yang salah?" Anneth balik bertanya.

"Aku tahu kau tidak suka bicara denganku."

"Zea akan merasa aneh ketika orangtuanya tidak saling bicara. Aku hanya ingin melakukan yang terbaik untuk Zea." Anneth menjadikan Zea sebagai alasan, sulit sekali baginya untuk jujur tentang kebenaranya.

Ellard kini sudah mendapatkan jawaban. Seperti dirinya, Anneth juga akan melakukan hal yang besar, termasuk berdamai dengan kebencian.

"Jadi, kenapa kau tidak pergi bekerja?"

"Aku memiliki urusan lain."

Anneth pikir Ellard tidak ingin bekerja karena dirinya, mungkin ia berpikir terlalu jauh.

"Baiklah. Kau bisa pergi sekarang. Aku akan menghabiskan sarapan ini. Terima kasih untuk sarapannya. Kau masih seperti lima tahun lalu. Sangat memuaskan."

Sebelumnya Anneth tidak pernah mengucapkan kata-kata vulgar seperti ini, tapi hari ini Ellard mendengarnya.

"Aku pikir kau tidak pernah menikmati sentuhanku."

"Aku tidak punya pilihan lain selain menikmatinya," jawab Anneth sembari mengunyah pelan sarapannya. Ia tidak sepenuhnya berbohong, awalnya ia memang seperti itu, tapi pada akhirnya ia sangat menikmati sentuhan Ellard.

"Jika kau membutuhkan sesuatu panggil saja pelayan. Aku keluar."

"Ya, baik."

Lalu Ellard benar-benar keluar dari kamar Anneth. Ia merasa sedikit lebih baik, meski Anneth bicara padanya karena Zea, tapi itu cukup membuatnya senang. Perlahan-lahan ia akan membuat Anneth melakukan itu bukan demi Zea, tapi karena Anneth mulai memaafkannya.

# Anneth x Ellard | Part 10

Ellard telah resmi keluar dari Black Eyes Cartel. Ia kehilangan jari kelingkingnya karena mengambil keputusan itu, tapi Ellard tidak menyesal, ia lebih memilih kehilangan jarinya daripada kehilanga orang yang ia cintai.

Namun, meski Ellard telah mengambil keputusan itu, bukan berarti musuh berhenti mengincar dirinya dan orang di sekitarnya.

Seseorang yang baru saja keluar dari penjara menuntut pembalasan dendam terhadap Ellard. Pria itu telah mengamati Ellard selama beberapa hari, dan kini ia telah menemukan waktu yang tepat untuk membalas dendam pada Ellard.

Sebuah mobil van berwarna hitam berhenti di depan sekolah Zea. Seorang pria dengan pakaian hitam lengkap dengan topeng keluar dari mobil itu kemudian mengarahkan tembakannya pada Zea yang saat ini tengah digendong oleh Ellard.

Pria itu melepaskan tembakan, di saat bersamaan Ellard menyadari tentang tembakan itu. Ia segera memutar tubuhnya. Melindungi Zea yang ada dalam dekapannya saat ini.

Satu peluru kini bersarang di punggung Ellard. Ia segera berlindung di balik mobilnya, kemudian mengeluarkan senjata api miliknya yang tidak pernah ia tinggalkan ketika bepergian.

Ellard keluar dari persembunyiannya dan mengarahkan tembakan ke orang yang wajahnya tidak bisa ia lihat.

Semua orang yang ada di sekolahan itu segera berlindung. Mereka ketakutan karena suara tembakan yang saling sahut menyahut.

Ellard menghubungi Adrick, ia meminta bantuan. Ellard tidak ingin membahayakan orang-orang yang ada di sekolahan saat ini.

Kini ia bersembunyi sejenak. Ia melihat ke arah putrinya yang saat ini ketakutan.

"Zea jangan takut. Ayah akan melindungi Zea." Ellard menggenggam tangan putrinya. "Zea tetap di sini, jangan bergerak ke mana pun."

Zea hanya bisa menganggukan kepalanya. Gadis kecil itu menangis dalam diam melihat darah menetes dari jas ayahnya.

Ellard membalas serangan, tapi ia tidak bisa mengenai si penyerangnya karena orang itu juga bersembunyi di balik mobil.

Hanya dalam beberapa menit, Adrick datang dengan lima bawahannya.

Melihat kedatangan Adrick, si penyerang segera kabur. Bawahan Adrick segera mengejar orang itu. Sedang Adrick, ia berlari ke arah Ellard.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" tanya Adrick khawatir.

"Paman, Ayah berdarah," cicit Zea.

"Ayah tidak apa-apa, Sayang." Ellard masih mencoba bersikap tenang di depan putrinya. Wajahnya saat ini terlihat begitu pucat. Ia telah kehilangan banyak darah ketika membalas serangan si penyerang.

Setelah mengetahui Ellard tertembak. Adrick segera membawa Ellard masuk ke dalam mobil. Ia membawa Ellard ke rumah sakit bersama dengan Zea.

Dalam perjalanan menuju ke rumah sakit, Adrick menghubungi Anneth.

Mobil Adrick sampai di depan Unit Gawat Darurat rumah sakit milik Earth. Dokter segera menangani Adrick.

Setelah beberapa menit kemudian, Anneth datang ke rumah sakit dengan wajah kalut. Adrick memberinya kabar bahwa Ellard tertembak.

Dadanya terasa seperti ditekan beban berat. Anneth kini sampai di depan ruang penanganan Ellard. Di depan ruangan itu ada orangtua Ellard yang terlihat tak kalah cemas darinya.

"Tuan, Nyonya, bagaimana keadaan Ellard?" Anneth bertanya pada orangtua Ellard.

"Dokter sedang menangani Ellard sekarang. Berdoalah Ellard bisa diselamatkan." Garrix menjawab pertanyaan Anneth.

Tubuh Anneth tiba-tiba lemas. Jika tidak ada dinding tempatnya berpegang, maka saat ini mungkin ia sudah jatuh ke lantai.

Inilah yang Anneth takutkan tentang Ellard. Pria itu memiliki banyak musuh yang akan mengancam jiwanya. Salah satu alasan lain Anneth meninggalkan Ellard adalah karena ia tidak ingin suatu hari nanti ia melihat Ellard bersimbah darah.

Anneth sudah pernah kehilangan ibunya untuk selama-lamanya, dan rasanya sangat buruk. Ia tidak ingin merasakan kehilangan yang mengerikan itu lagi. Dunianya akan benar-benar hancur jika sampai terjadi hal yang sama.

Anneth tahu kematian itu pasti, tapi mati dengan cara tidak wajar akan menimbulkan luka yang sangat menyakitkan. Untuknya, dan juga untuk Zea.

Otak Anneth kosong sekarang. Yang ia rasakan hanyalah ketakutan. Tidak, ia tidak bisa kehilangan Ellard. Ia membutuhkan Ellard. Zea juga membutuhkan Ellard.

Air mata membasahi pipi Anneth. Dadanya terasa begitu sesak. Ia seperti tidak tahu bagaimana cara bernapas dengan benar.

Menunggu dokter keluar dari ruang penanganan sama seperti detik-detik menunggu hukuman mati, rasanya begitu tersiksa.

Jemari Anneth saling meremas, ia tidak bisa tenang sedikit pun.

Waktu berlalu, lampu tanda operasi telah selesai sudah mati. Pintu terbuka, dokter keluar dari sana dengan wajah tidak begitu puas.

"Dok, bagaimana keadaan anak saya?" tanya Garrix yang tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Nora.

"Pasien telah melewati masa kritis, tapi saat ini pasien koma."

Penjelasan singkat dokter seperti godam raksasa yang memukul hati Garrix, Nora dan Anneth.

Tangis Nora pecah lagi. Garrix kini memeluk istrinya. Sedangkan Anneth, wanita itu telah terduduk lemah di lantai. Wajahnya terlihat seperti mayat hidup sekarang.

"Berapa lama putra saya akan berada dalam keadaan koma, dok?" tanya Garrix mencoba untuk kuat.

"Saya tidak bisa memastikannya. Semua tergantung pada kemauan pasien untuk hidup serta keajaiban Tuhan," jawab dokter.

Hati Garrix dan Nora seperti tercabik-cabik mendengar jawaban dokter. Kehidupan mereka seolah direnggut paksa sekarang. Tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menolong putera mereka kecuali meminta pada Sang Pencipta.

♥♥♥♥♥

Ellard telah dipindahkan ke ruang ICU. Tubuhnya kini dipasangi beberapa alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi tubuh pria itu.

Sejak tadi Nora dan Anneth tidak berhenti menangis. Meski mereka tidak meraung-raung, tapi air mata terus saja mengalir.

"Sayang, makanlah." Garrix bicara lembut pada istrinya. Nora telah melewatkan makan siangnya. Garrix tidak ingin istrinya ikut jatuh sakit.

"Aku tidak bisa mengisi perutku saat anakku sedang berjuang untuk hidup, Sayang. Hatiku sangat sakit," lirih Nora.

"Jika kau sakit maka Ellard tidak akan seneang. Percayalah, Ellard pasti akan segera sadar dari koma." Garrix mencoba membujuk istrinya.

Nora tetap menggelengkan kepalanya. Ia tidak akan mati hanya karena tidak makan satu hari. Ia kehilangan selera makannya, meski ia paksa ia tetap tidak akan bisa menelan makanannya.

Garrix menghela napasnya. Ia tidak bisa memaksa istrinya. Kini ia beralih pada Anneth yang sama mengerikannya dengan Nora.

"Anneth, kau juga harus makan." Garrix peduli pada Anneth karena putranya sangat mencintai Anneth. Jadi, ia menganggap Anneth sebagai putrinya sendiri.

"Saya tidak lapar, Tuan." Anneth juga tidakmemiliki selera makan. Hanya tidak makan satu hari bukanlah hal mengerikan bagi tubuhnya. Nyatanya ia pernah tidak makan selama berhari-hari ketika ia sedang dikuasai egonya untuk tidak tunduk pada Ellard.

Garrix kemudian berhenti menyuruh Nora dan Anneth makan. Ia sendiri juga belum makan, tapi ia lebih mengkawatirkan kondisi istri dan wanita yang dicintai putranya.

Pintu ruangan itu terbuka, sosok Earth dan Jessy terlihat memasuki ruangan itu.

"Paman, Bibi." Earth menyapa orangtua Ellard. "Bagaimana kondisi Ellard saat ini?" tanya Earth. Ia tadi sudah mendengarkan penjelasan dari Adrick tentang bagaimana Ellard bisa tertembak.

"Ellard mengalami koma." Garrix menjawab sembari memperhatikan wajah pucat putranya.

Earth ikut menatap wajah Ellard. Tak ada lagi raut dingin di wajah temannya itu.

Jessy mendekati Anneth, ia meraih jemari tangan sahabatnya. "Ikut aku keluar, ada yang ingin aku ceritakan padamu."

Anneth melihat Ellard sekilas sebelum akhirnya ia mengikuti Jessy.

Jessy membawa Anneth ke tempat yang tenang untuk bicara. "Kau baik-baik saja, Anneth?" tanya Jessy. Ia bisa melihat sahabatnya tidak baik-baik saja, tapi ia ingin mendengar dari mulut Anneth sendiri.

"Aku tidak baik-baik saja, Jess. Hatiku hancur. Duniaku berhenti di satu titik." Anneth menjawab hampa.

Jessy sudah tahu bahwa Anneth mencintai Ellard, sahabatnya itu bercerita ketika mereka bertemu kembali setelah Anneth dibawa Ellard kembali ke London.

"Aku tahu kau wanita yang kuat, Anneth. Aku yakin Ellard pasti akan segera bangun. Dia tidak mungkin meninggalkan kau dan Zea." Jessy mencoba menyemangati sahabatnya.

Anneth tiba-tiba memeluk Jessy. Ia kini menangis terisak lagi. "Bagaimana hidupku tanpa Ellard, Jess? Aku sangat mencintainya. Dan aku tidak bisa kehilangannya."

Jessy mengelus punggung Anneth. "Ellard tidak akan meninggalkanmu, Anneth. Tidak mungkin ia membiarkan wanita yang ia cintai berjuang sendirian membesarkan Zea. Percaya pada cintamu. Dan percayalah pada Tuhan. Semua pasti akan baik-baik saja."

Anneth tidak membalas ucapan Jessy. Ia hanya menangis di pelukan Jessy hingga ia puas.

Ketika Anneth sedikit tenang, Jessy melepaskan pelukannya. Ia kemudian menggenggam tangan Anneth.

"Ada sesuatu yang perlu aku ceritakan tentang Ellard padamu," seru Jessy. Ia baru mengetahui tentang trauma masa kecil Ellard dari Earth kemarin. Ia pikir ia akan bercerita pada Anneth ketika mereka bertemu nanti, tidak ia sangka ia akan menceritakannya ketika Ellard berada dalam kondisi koma.

Jessy mulai bercerita dengan detail. Ia memberitahukan semua yang Earth beritahu padanya. Ketika Jessy mendengar tentang hal yang terjadi pada Ellard di masa lalu, ia merasa kasiahan pada Ellard. Mungkin sifat kejam Ellard timbul karena trauma itu.

Ia pernah berpikir bahwa Ellard hanya bermian-main saja dengan Earth, tapi ternyata pikirannya salah. Ellard tidak pernah bermain-main dengan wanita karena trauma yang dialaminya. Dan hanya Anneth yang bisa mengatasi trauma Ellard. Itulah alasan kenapa Ellard melakukan apa saja demi memenjarakan Anneth di kediamannya.

Jessy tidak bisa membenarkan tindakan Ellard, tapi setiap orang memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak, Ellard tidak hanya menginginkan Anneth, tapi juga membutuhkan Anneth.

Cerita Jessy tentang Ellard telah selesai, kini Anneth mengetahui apa yang dahulu pernah dibicarakan oleh ibu Ellard. Air matanya lagi-lagi jatuh. Ia tidak tahu bahwa dahulu Ellard mengalami hal yang mengerikan.

Ia juga meragukan Ellard mencintainya, tapi setelah mendengar apa yang Jessy katakan, ia tidak bisa meragukan itu lagi.

Ellard tidak akan pernah menjadi seperti ayahnya, tidak akan seperti Revano, dan juga tidak akan menjadi ayah Jessy. Ellard hanya bisa bersentuhan dengannya. Yang artinya Ellard tidak akan pernah mengkhianatinya.

Perasaan Anneth semakin sakit. Jika ia mengetahui ini lebih cepat maka mungkin Ellard tidak akan koma tanpa mengetahui bahwa ia mencintai pria itu.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bagaimana jika Ellard tidak bisa membuka matanya? Ia tidak akan pernah bisa memberitahu Ellard tentang perasaannya. Tentang kebencian yang sudah berubah jadi cinta. Tentang keinginannya untuk hidup bahagia dengan Ellard.

Anneth menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh berpikir negatif. Ellardnya pasti akan bangun. Ellard tidak mungkin meninggalkan dirinya. Ellard pasti akan bangun.

# Anneth x Ellard | Part 11- End

Satu tahun sudah Ellard berada dalam keadaan koma. Anneth setiap hari menemani Ellard. Ia akan kembali ke rumah untuk melihat Zea yang dirawat oleh orangtua Ellard.

Setiap harinya Anneth tidak bosan memohon pada Ellard untuk segera membuka mata Ia juga mengucapkan kata-kata cinta pada prianya yang tidak bisa merespon ucapannya sama sekali.

Ia menceritakan tentang hari-hari yang ia lalui. Tentang perkembangan janin di dalam perutnya, dan tentang keseharian putri pertama mereka.

Ia juga sering membacakan surat yang Zea kirimkan untuk Ellard. Terkadang Anneth menangis, terkadang ia

tersenyum. Terkadang ia tidak mengerti harus tersenyum atau menangis.

Namun, sekali pun Anneth tidak pernah menyerah. Meski harus menunggu sampai mati, ia akan tetap berharap Ellard bisa membuka mata. Mungkin saat ini Ellard tengah membalasnya, karena ia pernah menghilang dari Ellard selama lima tahun. Dan Anneth tidak marah untuk itu, ia tahu ia memang pantas mendapatkannya.

Tiga bulan lalu Anneth tidak menjenguk Ellard lagi sampai hari ini. Semua itu dikarenakan Anneth telah melahirkan seorang putra. Dan kondisi putranya tidak terlalu baik.

Ia tidak ingin berhenti menjenguk Ellard, tapi ia tidak bisa meninggalkan bayinya yang membutuhkannya. Anneth hanya mengetahui kondisi Ellard dari Nora ataupun Garrix yang bergantian menjaga Ellard. Sesekali Adrick dan Malvis juga akan bergantian menjaga Ellard.

Besok Anneth akan kembali menjaga Ellard. Namun, ia tidak bisa menginap di rumah sakit karena ia harus mengurusi Noah Delano, bayinya yang baru berusia 3 bulan.

Anneth sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Ellard. Ia sangat merindukan pria yang tidak pernah beranjak dari hatinya itu.

Saat bertemu dengan Ellard nanti, Anneth akan mengutarakan seberapa besar ia merindukan Ellard. Ia juga akan menceritakan tentang Noah pada Ellard.

Tentang seberapa mirip wajah Ellard kecil dengan Noah. Tentang keseharian Noah yang saat ini lebih banyak tidur dan makan.

Ketika ia rindu pada Ellard, ia akan melihat wajah Zea dan Noah. Mungkin ia terlalu mencintai Ellard hingga wajah putri dan putranya banyak memiliki kemiripan dengan Ellard daripada dirinya sendiri.

Anneth menciumi wajah putra kecilnya yang saat ini terlelap. Ia segera meletakan putranya ke box bayi yang ada di kamar itu.

Pintu kamar terbuka, Anneth melihat ke arah pintu. Ia mematung ketika melihat siapa yang berdiri di ambang pintu.

Air mata Anneth tiba-tiba jatuh. Apakah saat ini ia berhalusinasi melihat Ellard? Mungkin rindunya sudah terlalu besar hingga akhirnya ia mengkhayal seperti saat ini.

"Lama tidak bertemu, Anneth." Suara itu terdengar begitu nyata di telinga Anneth.

Tuhan, jika ini hanya halusinasinya, Anneth ingin ia terjebak dalam halusinasi ini untuk selamanya. Ia rindu Ellard menatapnya. Ia rindu Ellard bicara padanya.

"Aku pasti akan gila sebentar lagi." Anneth menghapus air matanya sendiri. Jelas ia berhalusinasi, Ellard masih di rumah sakit. Masih terbaring koma, sedang berjuang untuk keluar dari komanya.

Sementara itu Ellard yang berada di ambang pintu mendekati Anneth. Ia tahu Anneth pasti akan seperti ini. Sebulan lalu Ellard telah bangun dari koma, tapi ia meminta pada orang tuanya untuk merahasiakannya dari Anneth. Ia harus pulang ke rumah dan memberikan kejutan pada Anneth.

Otot-otot tubuh Ellard yang kaku setelah terbaring hampir setahun di ranjang sudah bisa digerakan kembali. Setalah ia bisa berjalan, ia memutuskan untuk keluar dari rumah sakit. Ia sudah sangat merindukan Anneth. Ia merindukan Zea. Ia juga merindukan Noah. Ellard telah mendengar semuanya dari orangtuanya, bahwa ia memiliki seorang putra.

Ellard merasa bersalah. Ia harus membiarkan Anneth melewati masa-masa sulit sendirian. Ia tidak berada di samping Anneth untuk menemani wanitanya ketika sedang menjalani kehamilan.

Ellard kini berdiri tepat di depan Anneth. "Apakah aku tampak seperti halusinasi bagimu, Anneth?" Lagi Ellard bersuara.

Anneth kini mulai ragu. Suara Ellard benar-benar nyata. Anneth mengangkat tangannya. Ia menyentuh wajah Ellard yang terasa hangat. Dadanya tiba-tiba berdebar tidak menentu. Air mata yang telah ia hapus kini jatuh lagi.

"Ini bukan mimpi, kan?" Ia memegangi mata, hidung dan bibir Ellard. Semuanya nyata.

Ellard tersenyum pada Anneth. "Aku kembali, Anneth."

Di belakang Ellard ada Nora dan Garrix. Kedua orangtua Ellard yang menjaga Ellard saat Anneth tidak bisa.

"Anneth, ini bukan mimpi. Ellard telah kembali." Suara Nora memperkuat segalanya.

Lutut Anneth tiba-tiba lemas. Ia kini berjongkok di lantai. Tangisnya pecah.

Ellard berjongkok. Ia memeluk tubuh Anneth. "Aku sangat merindukanmu."

Anneth tergugu. Ia tidak bisa berkata-kata. Hari yang ia tunggu akhirnya tiba. Harapan dan doa yang telah ia panjatkan akhirnya terkabul. Ellardnya telah kembali.

"Terima kasih, terima kasih karena sudah berjuang. Terima kasih karena sudah bertahan," isak Anneth.

Ellard mengecup puncak kepala Anneth. "Aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian, Anneth. Putri dan putra kita juga membutuhkanku. Aku minta maaf karena membuatmu menunggu lama. Aku minta maaf karena telah membuatmu banyak menangis."

Anneth menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja. Kau sudah kembali. Penantianku terbayar. Tangisku tak sia-sia."

Ellard membelai wajah Anneth. "Aku mencintaimu, Lyanneth Stark."

"Aku juga mencintaimu, Ellard Delano."

Ellard mendekatkan wajahnya ke wajah Anneth lalu melumat pelan bibir Anneth. Menyalurkan semua kerinduan yang ia rasakan.

Anneth masih menangis di tengah ciumannya dengan Ellard. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan karena Tuhan telah memberikannya kesempatan untuk memperbaiki segalanya.

Hidupnya kini sempurna. Ellard telah kembali padanya, dan ia memiliki dua malaikat kecil yang akan membuat hidupnya semakin berarti.

Pada akhirnya Anneth mendapatkan kebahagiaannya kembali setelah banyak penantian dan air mata.

**♥♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥**